

**GAMBARAN PENYESUAIAN DIRI GURU NON-PENDIDIKAN
LUAR BIASA YANG MENGAJAR ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI SEKOLAH LUAR
BIASA DHARMA ASIH KRAKSAAN**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Oleh:

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DEWI NUR HASANAH

NIM: D20195075

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
NOVEMBER 2023**

**GAMBARAN PENYESUAIAN DIRI GURU NON-PENDIDIKAN
LUAR BIASA YANG MENGAJAR ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI SEKOLAH LUAR
BIASA DHARMA ASIH KRAKSAAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

Dewi Nur Hasanah
NIM: D20195075

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
NOVEMBER 2023**

**GAMBARAN PENYESUAIAN DIRI GURU NON-
PENDIDIKAN LUAR BIASA YANG MENGAJAR ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH LUAR
BIASA DHARMA ASIH KRAKSAAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam

Oleh:

Dewi Nur Hasanah
NIM: D20195075

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Disetujui Pembimbing:


Arrumajshah Fitri, M.Psi.
NIP. 198712232019032005

**GAMBARAN PENYESUAIAN DIRI GURU NON-PENDIDIKAN
LUAR BIASA YANG MENGAJAR ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI SEKOLAH LUAR
BIASA DHARMA ASIH KRAKSAAN**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar S. Psi
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam

Hari : Rabu

Tanggal : 29 November 2023

Tim Penguji

Ketua

David Ilham Yusuf, S.Sos.I., M.Pd.I.
NIP. 198507062019031007

Sekretaris

Fiqih Hidayah Tunggal W., M.M.
NIP. 199107072019032008

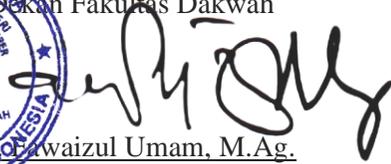
Anggota:

1. Muhibbin, S.Ag., M.Si. ()
2. Arrumaisha Fitri, M.Psi. ()

Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah

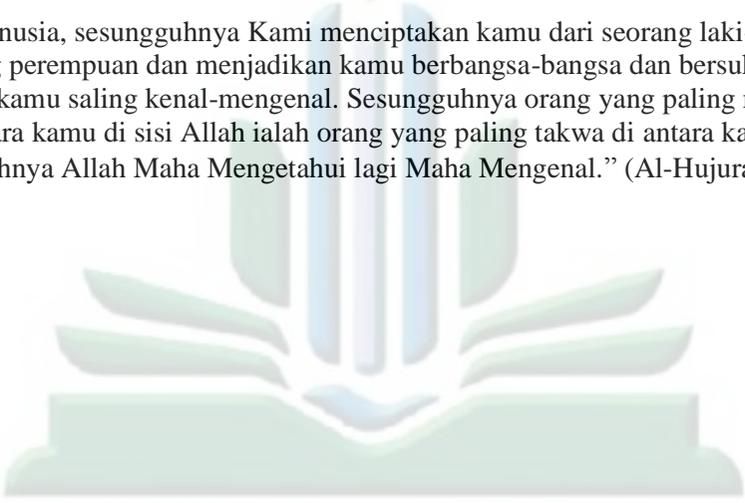



D. D. Waizul Umam, M.Ag.
NIP. 197302272000031001

MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Al-Hujurat/49:13).*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

* Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Untuk Wanita*, (Bandung: Jabal Raudhatul Jannah, 2009), 517.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah saya ucapkan banyak terimakasih kepada Allah SWT dengan segala puji dan rasa syukur. Dengan segala rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Dengan segala kerendahan hati, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya, ayahanda tersayang Haeruddin Saleh dan ibunda tercinta Cicik Sri Rahayu yang telah melahirkan saya ke dunia ini, mendidik, merawat, membesarkan serta mendukung saya sepenuh hati, dengan rasa sabar tanpa meminta balasan apapun dan selalu mendoakan yang terbaik. Semoga beliau selalu diberikan kesehatan, panjang umur yang barokah, kemudahan, rezeki yang barokah, dijauhkan dari marabahaya dan hal-hal buruk, terkabul segala hajat, doa, serta cita-citanya , dan semoga selalu dalam lindungan Allah SWT, aamiin.
2. Keluarga saya (emak, mbah kung, adikku Dwita Ayu Putri Ramadhani, adikku Ainun Nabelatus Zahro, serta adik-adikku yang lain, serta saudara-saudaraku om, tante) yang selalu memberikan dukungan dan semangat yang sangat antusias, serta selalu memberikan doa kepada saya.
3. Kepada dosen Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember, kepada Program Studi Psikologi Islam, dan dosen pembimbing saya Ibu Arrumaisha Fitri, M.Psi., Psikolog. yang selalu membimbing saya dengan baik, seluruh karyawan/staf Fakultas Dakwah yang saya memberikan dukungan dan semangat sampai saat ini.

4. Teman-teman tersayang seperjuanganku Reka, Lely, Dila, Aini, Citra, Achi, Devi, Tita, Sifa, Nufa, Anis serta teman seangkatan 2019 yang telah membantu dan memberikan masukan dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini semoga hubungan pertemanan kita selalu baik.
5. Almamater yang saya banggakan, Program Studi Psikologi Islam Fakultas Dakwah Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.



KATA PENGANTAR



Rasa syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan Rahmat serta hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga penulisan dalam tugas akhir ini yang berjudul “Gambaran Penyesuaian Diri Guru Non-Pendidikan Luar Biasa yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kraksaan” dapat terselesaikan. Sholawat serta salam tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Penulisan tugas akhir tidak mungkin dapat bisa diselesaikan tanpa bantuan berbagai pihak, oleh sebab itu rasa syukur serta ucapan terimakasih yang tak terhingga saya haturkan kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM selaku Rektor Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan Dosen Pendamping Akademik.
2. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Arrumaisha Fitri, M.Psi. selaku Ketua Prodi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Arrumaisha Fitri, M.Psi. selaku dosen pembimbing tugas akhir skripsi yang telah mengarahkan, membimbing, serta memberikan saran dan motivasi sehingga skripsi ini dapat selesai.

5. Kepada Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan banyak ilmu, membimbing serta mendidik selama penulis menempuh pendidikan.
6. Segenap Civitas Akademik Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
7. Kepala sekolah, guru, staf, dan peserta didik di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kraksaan yang telah memberikan izin, membantu dan memberikan ilmu serta kemudahan dalam melakukan proses penelitian.

Penulis mengucapkan terimakasih banyak, semoga kebaikan semua pihak yang telah memberikan bantuan mendapat balasan pahala dari Allah SWT yang dapat menjadi amal perbuatan dan semoga bermanfaat untuk kita semua di dunia maupun di akhirat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 25 Juli 2023
Penulis,

Dewi Nur Hasanah
NIM. D20195075

ABSTRAK

Dewi Nur Hasanah, 2023: *Gambaran Penyesuaian Diri Guru Non-Pendidikan Luar Biasa yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kraksaan*

Kata Kunci: Penyesuaian Diri, Guru Non-Pendidikan Luar biasa, Anak Berkebutuhan Khusus.

Penyesuaian diri adalah suatu sifat dan perilaku individu yang harus sesuai dengan lingkungan, baik kebiasaannya maupun adatnya. Guru non-pendidikan luar biasa adalah guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa yang sebelumnya tidak pernah menempuh pendidikan luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak seusianya, sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus.

Fokus masalah yang diteliti pada skripsi ini adalah: 1) Bagaimana gambaran penyesuaian diri dan perasaan guru Non-Pendidikan Luar Biasa yang mengajar anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kraksaan? 2) Faktor apa saja yang menghambat penyesuaian diri guru Non-Pendidikan Luar Biasa yang mengajar anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kraksaan? 3) Faktor apa saja yang mendukung penyesuaian diri guru Non-Pendidikan Luar Biasa yang mengajar anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kraksaan? Tujuan penelitian adalah: 1) Untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri dan perasaan guru Non-Pendidikan Luar Biasa yang mengajar anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kraksaan 2) Untuk mengetahui faktor apa saja yang menghambat penyesuaian diri guru Non-Pendidikan Luar Biasa yang mengajar anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kraksaan 3) Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung penyesuaian diri guru Non-Pendidikan Luar Biasa yang mengajar anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kraksaan.

Adapun metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ditentukan menggunakan Teknik *purposive*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan model Milles dan Huberman dengan langkah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan simpulan.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan: 1) Membangun interaksi sosial dengan cara berelasi dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa, bertukar informasi dan memberi dukungan, beradaptasi dengan budaya sekolah, merasa kurang percaya diri, malu dan kasian pada anak didiknya karena keterbatasan kemampuannya dalam mendidik. 2) Kurang menguasai bahasa isyarat, kurang bisa mengontrol emosi, kurang percaya diri, dan kesulitan dalam memberikan teknik mengajar. 3) Riwayat pendidikan, mendapat informasi dan dukungan dari kepala sekolah, guru, dan keluarga, dukungan dari beberapa fasilitas sekolah, fisik yang sehat, dan dapat beradaptasi dengan budaya sekolah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Istilah	10
F. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdulu	13
B. Kajian Teori	19
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi Penelitian	34

C. Subjek Penelitian.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Analisis Data	37
F. Keabsahan Data	39
G. Tahap-Tahap Penelitian	40
BAB IV PENYAJIAN DATA.....	41
A. Gambaran Objek Penelitian	41
B. Penyajian Data dan Analisis Data	49
C. Pembahasan Temuan.....	69
BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	17
Tabel 4.1 Sarana SLB Dharma Asih Kraksaan.....	44
Tabel 4.2 Prasarana SLB Dharma Asih Kraksaan	47
Tabel 4.3 Kepegawian SLB Dharma Asih Kraksaan.....	48
Tabel 4.4 Tenaga Administrasi, Pesuruh dan Penjaga SLB Asih Kraksaan	48



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan ialah upaya yang disengaja serta dipikirkan dengan matang guna menumbuhkan lingkungan belajar serta metode pembelajaran. Sehingga siswa secara giat mengembangkan kemampuan mereka untuk menguasai karakter moral, kedisiplinan diri, karakter, kecerdasan, dan kecekatan yang mereka dan kebanyakan orang akan membutuhkan.¹

Pentingnya pengetahuan sering dijelaskan di dalam Al-Qur'an. Kehidupan manusia pasti tidak akan bahagia tanpa pengetahuan. Orang-orang diperintah oleh Al-Qur'an untuk menggali pengetahuan seperti yang diperintahkan Allah dalam QS. (9) At-Taubah: 122 disebutkan:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Maknanya: *Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.*²

Dari hal tersebut, sangat jelas betapa pentingnya keahlian bagi kelangsungan hidup seseorang. Keahlian memberi penjelasan pada seseorang

¹ I Nyoman Bayu Pramatha, S.Pd., M.Pd, *Sejarah dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali*, Jurnal HISTORIA, Vol. 3, No. 2, 2015, 67.

² Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Untuk Wanita*, (Bandung: Jabal Roudhatul Jannah, 2009), 205.

untuk membedakan apa yang positif dan negatif, nyata dan melenceng, serta yang membawa sifat dan memandang mudharat. Bahkan Al-Qur'an memaparkan bahwa posisi manusia yang memiliki keahlian di posisi yang tinggi. QS. Al-Mujadalah (58:11):

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan didalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan³.*

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia yang memiliki ilmu pengetahuan dan beriman akan diangkat pangkatnya. Derajat yang dimaksud berupa status, keunggulan dari individu lain dan hanya Allah SWT. Yang dapat mengetahui tentang bentuk dan sejenisnya, dan kepada siapa yang akan ditinggikan derajatnya. Pendidikan bisa diartikan sebagai kegiatan percakapan di mana orang berbagi pengetahuan mereka untuk menambah fondasi pengetahuan untuk masa depan. Fondasi kehidupan sangat membantu dalam membuat sistem kehidupan lebih teratur dan konsisten dengan fondasi agama.⁴

³ Departemen Agama RI, Mushaf Al-Qur'an Untuk Wanita, (Bandung: Jabal Raudhatul Jannah, 2009), 543.

⁴ Abd Rahman BP, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, Yumriani, *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan, dan Unsur-unsur Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, 2022, 2-5.

Pendidikan tidak hanya bisa dimiliki atau ditempuh oleh anak pada umumnya, namun Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga sangat membutuhkan pengetahuan. ABK adalah anak yang memiliki kebutuhan khusus. Kebutuhan khusus yang dimaksud yakni mencakup berbagai diagnosis, dari yang meningkat dengan cepat hingga yang memunculkan masalah sepanjang hidup dan dari yang relatif sedang hingga berat. Kemungkinan besar akan terjadi keterlambatan perkembangan, penyakit fisik, masalah kesehatan mental, dan/atau penyakit bawaan komorbiditas yang akan berlaku pada anak-anak berkebutuhan Khusus. Agar anak-anak mencapai potensi secara maksimal, akomodasi harus dibuat untuk anak yang kebutuhan khusus. Tipe atau jenis anak berkebutuhan khusus yang semasa ini menarik pengamatan orang tua dan guru adalah: (a) Tunagrahita (hambatan perkembangan), (b) Kesulitan belajar, (c) Hiperaktif (tidak bisa diam atau sulit fokus), (d) Tunalaras (hambatan mengendalikan emosi), (e) Tunarungu wicara (hambatan dalam pendengaran dan pembicaraan), (f) Tunanetra (hambatan penglihatan), (g) Autistik (gangguan perilaku dan interaksi sosial), (h) Tuna daksa (cacat fisik), (i) Anak berbakat (berbakat dan bakat khusus).⁵

Masing-masing warga negara memiliki hak yang setara akan pendidikan berdasarkan pasal 1 ayat 1 UUD 1945. Untuk membantu mereka mengatasi hambatan untuk hidup bermasyarakat dan mencapai potensi penuh, anak dengan kebutuhan khusus memerlukan sarana pendidikan khusus. Ada sekolah inklusi dan sekolah luar biasa (SLB) yang dikhususkan untuk memberikan kesempatan pendidikan untuk anak dengan kebutuhan khusus. Anak dengan kebutuhan

⁵ Atien Nur Chamidah, *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*, Jurs Pend. Luar Biasa Fak. Ilmu Pendidikan UNY, 1.

khusus, terlepas dari kebutuhan jasmani, intelektual, sosial, emosional, atau kebutuhan lainnya, dapat bersekolah di sekolah inklusi di mana mereka dapat belajar bersama siswa yang biasanya berkembang. Pendidikan formal yang di khususkan untuk anak dengan kebutuhan khusus disebut Sekolah Luar Biasa.⁶

Guru memiliki peran penting dalam perkembangan siswa, mereka menjadi sumber acuan dan sumber pengetahuan untuk siswanya. Tetapi di antara sekolah-sekolah luar biasa, kurangnya staf pengajar adalah kejadian umum. Salah satu penyebab dari kurangnya fasilitas pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus adalah kekurangan tenaga pengajar. Menurut informasi dari Rektorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kementerian Agama Kristen, berdasarkan data ada 26,85 ribu guru yang mengajar di SLB di seluruh Indonesia selama semester ganjil tahun akademik (TA) 2022–2023. Ada 144.621 siswa berkebutuhan khusus yang terdaftar sebagai siswa di SLB. Seorang guru SLB idealnya hanya dapat mengajar lima siswa (1:5). Menurut imam, bahkan untuk anak-anak autis, satu orang guru harus menangani satu siswa secara eksklusif (1:1).⁷

Kurangnya fasilitas pendidikan menjadi salah satu aspek yang menyebabkan kurangnya pendidik, salah satunya minimnya fasilitas pendidikan, tantangan mencari lulusan Pendidikan Luar Biasa (PLB), dan rendahnya gaji

⁶ I Nyoman Bayu Pramatha, *Sejarah dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar biasa Bagian Denpasar Bali*, Vol. 3, No. 2, 2015, 68.

⁷ Ika, *Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Luar Biasa (PPPPAUD-PLB), Data Guru PAUD & PLB*, (Semarang:UNDIP Press, 2011), 31

guru.⁸ Sekolah Luar Biasa akhirnya harus memperkenankan guru yang tidak memiliki pelatihan khusus untuk mendidik siswa mereka karena kurangnya staf pengajar yang tersedia. Kekurangan guru untuk tahun 2022 menjadi ancaman di SLB Negeri Kota Semarang pada tahun 2021. Sebagai salah satu contoh situasinya, guru honorer melaksanakan pemilihan Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) di sekolah yang berbeda, selain itu juga banyak guru yang pensiun. Imam Wusono, kepala sekolah SLB Negeri Semarang, menyatakan bahwa seleksi pembentukan PPPK tahun ini tidak memasukkan alokasi guru tambahan untuk sekolahnya. Guru yang melakukan penelitian pada anak dengan berkebutuhan khusus memiliki pekerjaan yang menantang. Guru SLB harus mampu melakukan peran rehabilitas, pekerja sosial, konsultan, perawat, dan pengurus, juga harus mampu memaparkan berbagai keahlian dan keterampilan yang setara dengan kemampuan dan perilaku siswanya.⁹

Instruktur SLB harus sangat sabar serta dalam kesegaran fisik dan psikis yang baik. Anak didik mereka tidak seperti kebanyakan anak-anak pada umumnya. Anak-anak SLB memiliki kondisi mental yang berbeda dan banyak stereotip yang terkait dengan mereka. Mereka dengan bersemangat mengangkat tangan mereka tinggi-tinggi saat semua orang menahan keinginan untuk mengajar anak berkebutuhan khusus. Mereka memberikan segalanya saat melayani, bukan hanya untuk gaji. Guru non-PLB berjuang dengan peran yang menantang ini karena mengharuskan mereka untuk menjadi kreatif dalam

⁸ Bernas, Giliran Guru Slb Bantul “ngadu” ke Sultan. 2006, Desember 15. <http://www.indomedia.com/bernas/2012/5/utama/index.htm>, diakses pada 5 maret 2023.

⁹ Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 23.

rencana pembelajaran mereka dan dalam mendukung siswa saat mereka belajar di kelas. Selain itu, guru non-PLB diharapkan dapat memenuhi kewajibannya sebagai warga sekolah. Kompleksitas peran ini meningkat sebagai akibat dari fakta bahwa riwayat pendidikan guru non-PLB berdampak pada kapasitas siswa mereka untuk beradaptasi.¹⁰

Salah satu keterampilan penting yang perlu dikuasai pendidik adalah penyesuaian diri. Penyesuaian pembimbing dan perilakunya terhadap efisiensi kerja berkorelasi positif. Guru yang dapat beradaptasi dengan baik akan bekerja dengan cepat dan efektif. Penyesuaian diri adalah aspek penting dari keberadaannya. Dapat dikatakan bahwa penyesuaian diri adalah sesuatu yang dilakukan manusia sepanjang hidupnya dan berkaitan dengan kebutuhan fisik, psikologis, dan sosialnya. Karena kehidupan manusia tidak lain adalah penyesuaian diri dari pembuahan hingga kematian. Dalam Sunarto, penyesuaian mengacu pada kemampuan untuk beradaptasi, mempertahankan eksistensi seseorang, mencapai kesejahteraan fisik dan spiritual, dan menciptakan koneksi yang baik dengan lingkungan.¹¹

Menurut Schneiders, penyesuaian diri adalah kegiatan yang menyertakan tanggapan psikis dan sikap seseorang berjuang untuk mengendalikan kebutuhan diri, frustrasi, dan masalah mereka sendiri. Hal ini juga mencakup keinginan mereka dengan hal-hal di lingkungan yang membebani mereka selaras.¹² Dari

¹⁰ Anju, Goyat, A Study of Adjustment Level Among Primary School Teachers in Hajjar District, <http://www.ijbtbm.com/webmaste/upload/May-2012-ANJU%20OYAT%201.pdf>, diakses pada 5 Maret 2023.

¹¹ H Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 221.

¹² Schneider, A. *Personal Adjustment and Mental Health*, (New York: Schneider & Winston, 1964), 3.

hasil pra observasi yang dilakukan, subjek pertama adalah SA, SA adalah guru yang memiliki latar belakang non-plb yang bertugas menjadi wali kelas XIIB SMALB dan guru olahraga yang sudah mengajar selama 9 tahun, SA kesulitan dalam mengontrol emosi di kelas pada saat siswa tidak mengikuti instruksi, kesulitan dalam menyampaikan materi dan memberi instruksi di lapangan pada anak tunarungu karena kurang menguasai bahasa isyarat. Subjek kedua adalah HFS, HFS adalah guru wali kelas IIIC SDLB yang baru mengajar selama 8 bulan, HFS mengalami kurang percaya diri karena sebelumnya belum pernah sedekat ini dengan ABK dan lingkungan SLB Dharma Asih sangat luas dari tingkatan TKLB-SMALB, kesulitan dalam mengontrol emosi, kesulitan dalam menyampaikan materi dan kesulitan dalam memberikan teknik mengajar karena HFS belum menguasai bahasa isyarat. Salah satu kewajiban subjek yang mempengaruhi proses penyesuaian diri yakni dapat berinteraksi, mengontrol emosi, menyampaikan materi, dan menguasai teknik-teknik mengajar.¹³ Seorang ahli bedah plastik mengklaim pada tahun 1960 bahwa dibutuhkan sekitar 21 hari untuk membentuk kebiasaan baru. Menurut Lally, dibutuhkan waktu antara 18 hingga 254 hari bagi seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baru. Namun pada umumnya memakan waktu 66 hari.¹⁴ Guru yang sebelumnya pernah menempuh pendidikan formal di jurusan guru saat di lapangan sekolah butuh penyesuaian diri, begitu juga dengan guru yang mengajar anak berkebutuhan

¹³ Pra Observasi SA, HFS, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 16 Mei 2023.

¹⁴ Phillippa Lally, *European Journal of Social Psychology*, University College London, 41.

khusus di sekolah luar biasa yang sebelumnya tidak menempuh pendidikan formal di jurusan pendidikan luar biasa.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti terkesan untuk meneliti proses gambaran penyesuaian diri pada guru non-plb yang mendidik ABK di SLB Dharma Asih Kraksaan?. Hal-hal yang menonjol dan berkaitan dengan faktor penyesuaian diri, faktor, dan indikator yang mempengaruhinya akan digunakan untuk penelitian ini.

B. Fokus Penelitian

Mengingat konteks masalah yang disebutkan di atas masalah dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran penyesuaian diri dan perasaan guru Non-Pendidikan Luar Biasa yang mengajar anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kraksaan?
2. Faktor apa saja yang menghambat penyesuaian diri guru Non-Pendidikan Luar Biasa yang mengajar anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kraksaan?
3. Faktor apa saja yang mendukung penyesuaian diri guru Non-Pendidikan Luar Biasa yang mengajar anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kraksaan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri dan perasaan guru Non-Pendidikan Luar Biasa yang mengajar anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kraksaan.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menghambat penyesuaian diri guru Non-Pendidikan Luar Biasa yang mengajar anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kraksaan.
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung penyesuaian diri guru Non-Pendidikan Luar Biasa yang mengajar anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kraksaan.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan temuan penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa psikologi dengan menambah pemahaman dan memperdalam konsep dan wawasan, terutama dalam hal penyesuaian diri guru Non-PLB yang mengajar anak berkebutuhan khusus. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan berkontribusi pada gagasan penyesuaian diri sebagai langkah penting pada kegiatan belajar mengajar bagi guru SLB. Memberikan manfaat bagi mahasiswa psikologi, secara khusus, diharapkan temuan penelitian ini akan membantu guru yang bekerja dengan siswa yang memiliki kebutuhan khusus untuk lebih memahami diri mereka sendiri dan perspektif mereka sendiri. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan berkontribusi pada gagasan penyesuaian diri sebagai langkah penting dalam proses belajar mengajar bagi guru SLB.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi informasi tentang istilah-istilah kunci yang telah difokuskan oleh para peneliti dalam judul penelitian.¹⁵ Tujuannya ialah untuk tidak terjadi kesalah maknaan istilah ditafsirkan secara berbeda dari yang dimaksudkan peneliti. Istilah-istilah penting berikut adalah fokus pengamatan peneliti:

1. Penyesuaian Diri

Untuk mencapai keselarasan dan keselarasan dalam menghadapi stres, kekecewaan, perselisihan, trauma, atau emosi negatif lainnya, seorang individu harus melalui proses yang disebut sebagai penyesuaian diri. Kegiatan ini menyertakan tanggapan intelektual dan tingkah laku. Penyesuaian diri adalah proses dinamis dan alami yang memotivasi untuk mengubah perilaku seseorang untuk memiliki kaitan yang lebih sepadan dengan keadaan alam sekitar.¹⁶

2. Guru Non-PLB (Pendidikan Luar Biasa)

Guru di sekolah luar biasa yang tidak memiliki pelatihan formal di jurusan atau program studi pendidikan khusus dikenal sebagai guru non-pendidikan luar biasa (Non-PLB). Contoh guru Non-PLB adalah lulusan SMA/SMK, Diploma dan Sarjana dengan jurusan di luar PLB (Psikologi, Sejarah, PGSD, dan lain-lain).¹⁷ Guru non-pendidikan luar bisa yang

¹⁵ Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, IAIN Jember. hlm, 47-48.

¹⁶ Muchlisin Riadi, *Penyesuaian Diri-Pengertian, Aspek, Ciri, Bentuk dan Faktor yang mempengaruhi*, (Jogjakarta: Javalentera, 2021), 14.

¹⁷ Radjiman, *Untuk Menangani 14.000 Anak Berkebutuhan Khusus Jabar Kekurangan Guru SLB*, <http://www.slbncimahi.net/?i=berita&id=80>, diakses 16 Maret 2023.

mengajar anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa perlu melakukan penyesuaian diri agar dapat memberikan kenyamanan untuk dirinya sendiri dan juga untuk orang-orang yang ada di lingkungan tersebut, terutama pada siswa agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan hasilnya maksimal.

3. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang membutuhkan layanan pendidikan eksklusif karena memiliki kelainan yang signifikan (jasmani, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam perkembangan dibandingkan dengan anak lain seusianya.¹⁸

F. Sistematika Pembahasan

Kerangka teoritis yang dikembangkan oleh peneliti yang disebut sistematika diskusi memberikan pedoman untuk elaborasi deskriptif topik yang harus ditulis dan diulas dalam kegiatan. Penulis membagi kegiatan ini menjadi lima bab dan subtitle, yang meliputi:

BAB kesatu, berisi pendahuluan. Bab ini disajikan mengenai kerangka kegiatan, titik pusat kegiatan, tujuan dan manfaat kegiatan, pengelompokan istilah serta sistematika pembahasan.

BAB kedua, berisi tentang kepustakaan. Bab ini berisi tentang kegiatan terdahulu serta kajian teori yang berisi tentang penelitian terdahulu serta kajian teori yang berisi tentang penyesuaian diri, komponen yang mempengaruhi penyesuaian diri, indikator penyesuaian diri yang normal, kriteria penyetaraan

¹⁸ Rahma Kartika Cahyaningrum, *Tinjauan Psikologis Kesiapan Guru dalam Menangani Peserta Didik Berkebutuhan Khusus pada Program Inklusi (Studi Deskriptif di SD dan SMP Sekolah Alam Ar-Ridho)*, Educational Psychology Journal 1 (1) (2012). 4.

diri, guru Non-PLB, anak berkebutuhan khusus (siswa tunarungu dan siswa tunagrahita).

BAB ketiga, berisi prosedur penelitian. Bab ini berisikan prosedur kegiatan yang mencakup jenis dan pendekatan kegiatan, objek, sumber informasi, metode pengumpulan data, analisis data dan keabsahan data.

BAB keempat, berisi hasil kegiatan dan pembahasan. Bab ini berisi hal uraian data serta pembahasan hasil temuan.

BAB kelima, berisi penghujung. Bab ini berisi kesimpulan tentang hasil kegiatan, jawaban dari fokus kegiatan, juga nasihat dari peneliti.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Menyajikan sebagian banyak temuan dari kegiatan sebelumnya dan penelitiannya terkait dengan peneliti diperlukan untuk menentukan validitas penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian diantaranya:

1. Raden Rara Fitriana Nurbaiti Putri dengan judul “*Penyesuaian Diri pada Guru di SD Inklusi*” penelitian ini membahas tentang Guru ABK di SD Inklusi Kundur di Kepulauan Riau telah bertindak sebagai guru umum selama proses penyesuaian. Tiga orang yang sesuai dengan tagihan untuk guru ABK tetapi tidak memiliki pengalaman PLB, bekerja sebagai pendidik ABK di SD Inklusi di Kepulauan Riau serta mengajar siswa ABK di sana, menerima pelatihan ABK khusus, serta memiliki waktu kerja minimum lima tahun adalah peserta dalam penelitian ini. Menurut temuan penelitian, ketiga peserta mengalami masalah internal dan eksternal, melakukan penyesuaian, mendapat manfaat dari dukungan luar, dan akhirnya mencapai kondisi terbaik untuk diri mereka sendiri dengan melalui berbagai langkah. Kegiatan penyesuaian diri dilaksanakan pendidik oleh umum yang berperan selaku pendidik ABK di SD Inklusi Kundur, Kepulauan Riau. Peserta dalam penelitian ini sebanyak 3 orang dengan kepribadian sebagai pendidik ABK yang tidak memiliki riwayat PLB, bekerja sebagai pendidik ABK di SD Inklusi di Kepulauan Riau serta mengajar siswa ABK di sana, memperoleh pelatihan khusus mengenai ABK, serta memiliki waktu kerja minimum lima

tahun. Menurut temuan penelitian, ketiga peserta mengalami masalah internal dan eksternal, melakukan penyesuaian diri, mendapat manfaat dari dukungan luar, dan akhirnya mencapai kondisi terbaik untuk diri mereka sendiri dengan melalui berbagai langkah, menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan lokasinya berbeda.¹⁹

2. Occe Luciana dengan judul “*Penyesuaian Diri Guru terhadap Dunia Anak dalam Proses Bimbingan Berbicara Bahasa Inggris pada Balita*” penelitian ini membahas tentang hasil dari kegiatan layanan masyarakat yang mencakup mengajar siswa anak usia dini bagaimana berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris selama sekitar 4 semester, dimulai dengan rentang usia sasaran 3 tahun sampai 4 tahun lebih. Hasil dari kegiatan layanan masyarakat berupa penegasan dan validasi dari orang tua sasaran yang senang karena anak-anak mereka berbicara menggunakan bahasa Inggris dengan baik di usia mereka. Persamaan yang ditemukan dalam penelitian, ini keduanya menggunakan variabel tentang penyesuaian diri, menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan subjeknya berbeda.²⁰
3. Immatulfathina Purifiedriyaningrum, Edilburga Wulan Saptandari dengan judul “*Hardiness, Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri Guru Tingkat Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid-19*” kegiatan ini berdiskusi tentang instruksi *hardiness* serta dorongan sosial berperan dalam kemampuan

¹⁹ Raden Rara Fitriana Nurbaiti Putri, *Penyesuaian Diri pada Guru di SD Inklusi*, Jurnal Psikologi, (Yogyakarta: Universitas Mercu Buana, 2020).

²⁰ Occe Luciana, *Penyesuaian Diri Guru terhadap Dunia Anak dalam Proses Bimbingan Berbicara Bahasa Inggris pada Balita*, Journal Unublitar, Vol. 6, No. 1, Januari 2022.

pendidik untuk menyesuaikan diri dengan mengajar di tengah pandemi Covid-19 di tingkat sekolah dasar. Secara keseluruhan, 198 pendidik di sekolah dasar berpartisipasi dalam studi analisis kuantitatif ini. Rasio *hardiness*, rasio penyesuaian diri, serta rasio dukungan sosial adalah tiga perangkat yang diaplikasikan dalam kegiatan ini. Temuan analisis menunjukkan bahwa kemampuan guru untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka dipengaruhi oleh dukungan sosial dan simultan *hardiness*, dengan kontribusi efektif gabungan sebesar 47,8% ($F = 89,21$; $p < 0,01$). Persamaan yang ditemukan dalam penelitian ini, keduanya menggunakan variabel tentang penyesuaian diri, sedangkan subjek dan metode penelitian berbeda.²¹

4. Annisa Purnama, Devi Rusli dengan judul “*Pengaruh Self Esteem Terhadap Penyesuaian Diri pada Pensiunan Guru di Pasaman Timur*” penelitian ini mengeksplorasi hubungan kaitan kedudukan serta penyesuaian diri pada purnawirawan PNS Pasaman Timur. Purnawirawa pegawai negeri sipil Pasaman Timur merupakan populasi penelitian. Metode pemungutan contoh kegiatan ini memakai metode cluster random sampling dan melibatkan hingga 60 pensiunan guru dari Pasaman Timur sebagai partisipan. Pandangan kegiatan menyatakan bahwa diperoleh hubungan antara harga diri dengan penyetaraan diri pada purnawirawan guru PNS di Pasaman Timur, dengan nilai $p=0,000$ ($p < 0,05$). Persamaan yang ditemukan dalam kegiatan

²¹ Immatulfathina Purifiedriyaningrum, Edilburga Wulan Saptandari, *Hardiness, Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri Guru Tingkat Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid-19*, Gadjah Mada Journal of Psychology, Vol. 8, No. 1, 2022.

ini, keduanya menggunakan variabel tentang penyesuaian diri, sedangkan subjek dan metodenya berbeda.²²

5. Aulia Budi Septianti Sari, Olievia Prabandini Mulyana dengan tema “*Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dengan Penyesuaian Diri pada Guru di Sekolah Dasar Negeri yang Merger*” dalam kegiatan ini, wacana interpersonal dan penyetaraan diri pendidik sekolah dasar negeri yang dibahas. 12 guru dari SD Negeri Batan Krajan Gedeg Mojokerto menjadi subjek penelitian. Rasio komunikasi interpersonal dan rasio penyetaraan diri yang disusun menggunakan rasio Likert menjadi alat penelitian yang digunakan. 49 dari 65 item pada skala komunikasi yang sah. Sementara rasio penyetaraan diri memiliki 60 item, 40 di antaranya sah. Karena ada beberapa subjek, datanya non-parametrik, oleh karena itu, uji hipotesis menggunakan Somers d. Faktor pembahasan interpersonal dan penyetaraan diri memperoleh nilai signifikansi 0,401, menurut analisis hasil korelasi Somers d. Dapat disimpulkan bahwa pada peserta penelitian, tidak ada jaringan antara pembahasan interpersonal dan penyetaraan diri. Persamaan yang ditemukan dalam penelitian ini, keduanya menggunakan variabel tentang penyesuaian diri, sedangkan subjek dan metodenya berbeda.²³

²² Annisa Purnama Sari, Devi Rusli, *Pengaruh Self Estem Terhadap Penyesuaian Diri pada Pensiunan Guru di Pasaman Timur*, Universitas Negeri Padang, 2019.

²³ Aulia Budi Septianti Sari, Olievia Prambandini Mulyana, *Hubungan Antara Komonikasi Interpersonal dengan Penyesuaian Diri pada Guru di Sekolah Dasar Negeri yang Merger*, Character, Vol. 03, No. 2, 2015.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama/Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Raden Rara Fitriana Nurbaiti Putri, Jurnal Psikologi, (Yogyakarta: Universitas Mercu Buana, 2020)	Penyesuaian Diri pada Guru di SD Inklusi	Menggunakan variabel tentang penyesuaian diri, menggunakan metode penelitian kualitatif	Menggunakan lokasi SD Inklusi sedangkan peneliti menggunakan lokasi SLB Dharma Asih Kraksaan
2.	Occe Luciana, Journal Unublitar, Vol. 6, No. 1, Januari 2022	Penyesuaian Diri Guru pada Alam Anak melalui Metode Bimbingan Berkomunikasi Bahasa Inggris pada Balita	Menggunakan variabel tentang penyesuaian diri, menggunakan metode penelitian kualitatif	Menggunakan subjek guru yang membimbing balita dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris sedangkan peneliti menggunakan subjek pendidik non plb yang mendidik siswa slb di SLB Dharma Asih Kraksaan
3.	Immatulfathina Purifiedriyaningrum, Edilburga Wulan Saptandari, Gadjah Mada Journal of Psychology, Vol. 8, No. 1, 2022.	Hardiness, Dorongan Sosial dan Penyetaraan Diri Pendidik Stadium Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid-19	Menggunakan variabel tentang penyesuaian diri	Menggunakan subjek guru sekolah dasar dengan metode penelitian kualitatif sedangkan peneliti menggunakan subjek guru non plb yang mengajar siswa slb di SLB Dharma Asih Kraksaan

				dengan metode penelitian kualitatif
4.	Annisa Purnama Sari, Devi Rusli, Universitas Negeri Padang, 2019.	Dampak Self Esteem pada Penyetaraan Diri terhadap Purnawirawan Pendidik di Pasaman Timur	Menggunakan variabel tentang penyetaraan diri	Menggunakan subjek pensiunan guru di Pasaman Timur dengan metode penelitian kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan subjek guru non plb yang mengajar siswa slb di SLB Dharma Asih Kraksaan dengan metode penelitian kualitatif
5.	Aulia Budi Septianti Sari, Olievia Prambandini Mulyana, Character, Vol. 03, No. 2, 2015.	Hubungan Antara Percakapan Interpersonal dengan Penyetaraan Diri pada Guru di Sekolah Dasar Negeri yang Merger	Menggunakan variabel tentang penyesuaian diri dengan metode penelitian kualitatif	Menggunakan subjek guru di Sekolah Dasar Negeri Batan Krajan Gedeg Mojokerto sedangkan peneliti menggunakan subjek guru non plb yang mengajar siswa slb di SLB Dharma Asih Kraksaan

B. Kajian Teori

1. Penyesuaian Diri

Schneiders mendefinisikan penyesuaian diri sebagai proses yang memperjuangkan seseorang supaya berhasil memenuhi harapan internal, keributan, kegagalan, dan perselisihan mereka juga untuk menciptakan harmoni antara tuntutan internal dan desakan dunia luar atau kawasan tempat mereka berada.²⁴ Penyesuaian diri adalah proses di mana interaksi sistem perilaku, kognitif, dan emosional menjadi kompleks (rumit). Ini berisi dinamika ciri-ciri kepribadian yang berinteraksi dengan keadaan kehidupan yang berkembang secara konstan. Menurut penjelasan yang diberikan di atas, dapat persepsi bahwa penyetaraan diri mengacu pada suatu metode di mana seseorang mencoba untuk mencapai keseimbangan antara berbagai elemen dalam dirinya dan beragam desakan yang ada di alam eksternal untuk membangun keadaan yang setara.²⁵

2. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Schneiders mengklaim bahwa dimensi penyesuaian diri meliputi:

- a. Aspek *self knowledge* dan *self insight*, yaitu kapasitas untuk mengidentifikasi keunggulan dan kekurangan pribadi.
- b. Aspek *self objective* dan *self acceptance*, menonjol ke arah penerimaan diri dan objektivitas.

²⁴ Schneider, A., *Personal Adjustment and Mental Health*, (New York: Rinehart & Wiston, 1964), 3.

²⁵ Lazarus, R., *Adjustment and Personality*, (New York: McGraw-Hill Book Company, 1961), 5.

- c. Aspek *self development* dan *self control*, yang berfungsi sebagai dasar untuk peningkatan diri dengan menuju pada pikiran, budaya, batin, perangai, dan perilaku yang sesuai.
- d. Aspek *satisfaction in work*, menonjolkan kegiatan kerja adalah pengetahuan yang memenuhi.²⁶

Fromm dan Gilmore mengidentifikasi empat komponen penyesuaian:

- a. Perkembangan emosional
 - 1) stabilitas lingkungan emosional
 - 2) lingkungan sosial yang stabil dengan populasi
 - 3) kapasitas untuk bahagia, puas, dan jengkel
 - 4) keyakinan dan emosi tentang kemahiran dan realitas seseorang
- b. Perkembangan intelektual
 - 1) kapasitas untuk kesadaran diri
 - 2) kemampuan untuk memahami keragaman dan orang lain
 - 3) kemampuan untuk membuat keputusan
 - 4) keterbukaan untuk belajar tentang lingkungan sekitar
- c. Perkembangan sosial
 - 1) Partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan
 - 2) kemauan untuk bekerja sama
 - 3) Memiliki kualitas penanggung jawab
 - 4) Sifat keterbukaan

²⁶ Schneider, A., *Personal Adjustment and Mental Health*, (New York: Rinehart & Wiston, 1964), 6.

- d. Tanggung jawab
 - 1) Pola pikir pengembangan diri yang konstruktif
 - 2) Perencanaan dan pelaksanaan yang fleksibel
 - 3) Kapasitas untuk empati, atau mampu memikul apa yang individu lain rasakan
 - 4) pemahaman tentang moralitas dan integritas.²⁷

3. Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders, variabel yang melaksanakan penyesuaian diri meliputi:

a. Keadaan fisik

Proses penyesuaian diri seseorang tidak lepas dari faktor fisik. Saraf, kelenjar, otot, dan sistem tubuh lainnya semuanya berhubungan langsung dengan fisik. Proses penyesuaian diri memiliki hubungan erat dengan kondisi fisik, seperti kesehatan dan penyakit.

b. Kematangan dan pertumbuhan

Setiap orang berkembang dan matang dengan cara yang berbeda. Di sini, kedewasaan mengacu pada perkembangan intelektual, sosial, dan emosional. Dengan tingkat perkembangan dan kedewasaan setiap orang, pola penyesuaian diri mereka juga berubah.

c. Faktor psikologis

Unsur-unsur psikologis ini termasuk frustrasi, konflik, pengalaman, pembelajaran, pelatihan, dan pendidikan. Ketika

²⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 45-46.

pengalaman tersebut bermanfaat, itu dapat berdampak positif pada kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri, dan sebaliknya.

Faktor utama yang mendasari penyesuaian adalah belajar. Seseorang dapat mengambil kebiasaan yang berbeda atau cara menyesuaikan diri di lingkungannya. Pelatihan dan pendidikan juga dapat membantu seseorang menjadi lebih mahir dalam penyesuaian diri.

Pelatihan lebih berfokus pada pengembangan kesederhanaan atau kecekatan tertentu yang diperlukan untuk penyesuaian yang efisien. Belajar bernjak untuk memperluas pengetahuan seseorang untuk mengembangkan nilai, prinsip, dan sikap yang mendukung menjalani hidup sehat.

d. **Kondisi lingkungan**

Keterikatan pada orang lain adalah bagian dari setiap manusia. Hal ini juga memiliki dampak signifikan pada seberapa baik seseorang menyesuaikan diri. Hubungan individu membantu dalam pengembangan penyesuaian diri. Lingkungan adalah pengaturan yang paling penting untuk pertumbuhan pribadi seseorang.

e. **Faktor kebudayaan**

Seseorang dapat menggambarkan akal dan sikap mereka setara dengan lingkup budaya dan kebiasaan yang mereka punyai. Agama juga tidak dapat pemecahan dari penggalan tradisi itu. Adat istiadat dan

keimanan membentuk salah satu penggalan terpenting dari proses penyesuaian individu.²⁸

4. Faktor Penghambat Penyesuaian Diri

a. Faktor kompetensi

Faktor kompetensi adalah kapasitas individu untuk terlibat dalam kegiatan seperti fungsi intelektual dan perhatian terfokus, sedangkan motivasi adalah keinginan untuk melakukan suatu aktivitas di lingkungan baru dan kebangkitan diri untuk bertukar. Waktu individu mempunyai kebiasaan yang ruginya akan mencegah proses penyesuaian diri.

b. Faktor hambatan fisik dan psikologis

Kelemahan fisik, keengganan, kecemasan, dan respon aktivitas tinggi adalah contoh hambatan fisik dan psikologis. Karena faktor ini, penyesuaian seseorang mungkin kurang berhasil atau jauh dari harapannya dalam hal sosial, pribadi-emosional, atau ketahanan/kenyamanan terlibat dalam kegiatan di lingkungan baru.

c. Faktor pertemanan

Konflik antara orang baru dan lama, ketidakcocokan dalam hubungan interpersonal. Hal ini akan berdampak pada kegiatan pendidikan, yang akan membuat orang kurang fokus ketika mengambil keputusan atau menyelesaikan masalah. Efek lain adalah bahwa ada konflik antar guru dan hasil yang kurang ideal.

²⁸ Schneider, A, *Personal Adjustment and Mental Health*, (New York: Reinehart & Wiston, 1964), 10.

d. Faktor ketersediaan untuk kritik dan saran

Ketersediaan menerima saran dan kritik dari orang lain. Kurangnya keterbukaan dapat membuat sulit untuk berinteraksi secara sosial dengan penduduk dari beragam dasar, budaya, dan agama. Karena itu, pendatang baru mengalami kecemasan ketika berhadapan dengan perubahan lingkungan.²⁹

5. Faktor Pendukung Penyesuaian Diri

Secara umum, ada dua faktor yang dapat dikombinasikan untuk mempengaruhi kemampuan individu untuk mengekspresikan diri:

a. Faktor internal

Secara khusus, faktor internal seperti kesehatan seseorang atau keadaan kesehatan, emosi, dan tingkat kematangan intelektual, moral, dan agama.

b. Faktor eksternal

Secara khusus, faktor eksternal atau lingkungan, seperti lingkungan di rumah, di lingkungan penugasan, dan lingkup keluarga, juga perilaku orang lain dan kondisi lingkungan.³⁰

6. Indikator Penyesuaian Diri yang Normal

Istilah Schneiders "penyesuaian normal" mengacu pada perilaku umum dan tidak bermasalah serta sifat-sifat merugikan yang terkait dengan

²⁹ Listyo Yuwanto, *Faktor Penghambat Penyesuaian Diri*, (Fakultas Psikologi Universitas Surabaya: 6 Agustus 2019), 7.

³⁰ Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*, (Edisi Kelima, Erlangga, 1997), 39.

respons maladaptif dan abnormal. Schneiders mencantumkan hal-hal berikut sebagai tanda-tanda penyesuaian normal:

a. Tidak adanya emosi yang tinggi

Orang mampu melayani posisi atau persoalan dengan cara yang tersusun dan terkendali yang bisa merefleksikan dan menyusun solusi. Hal ini tidak berarti bahwa dia acuh tak acuh secara emosional yang akan menjadi tidak normal, melainkan dia memiliki kontrol emosi diri yang baik.

b. Tidak adanya prosedur psikologis

Tidak adanya mekanisme psikologis adalah karakteristik lain dari penyesuaian diri yang normal. Tindakan langsung dipandang sebagai respons yang lebih normal daripada penggunaan prosedur pemeliharaan diri seperti proses, prediksi, atau kerugian.

c. Tidak adanya rasa frustrasi

Hal ini bisa menjadi tantangan bagi seseorang untuk bertindak normal dalam situasi atau masalah ketika sedang frustrasi. Orang yang frustrasi akan mengalami kesulitan mengatur pikiran, perasaan, motif, dan perilaku mereka secara efektif.

d. Pengambilan keputusan dan inisiatif yang rasional

Mekanisme psikologis sangat kontras dengan penilaian rasional dan pengarahan diri. Penyesuaian normal adalah dasar dari kapasitas seseorang untuk memikirkan dan menimbang masalah, konflik, dan

frustrasi. Selain itu, hal ini menunjukkan betapa sulitnya melakukan perubahan.

e. Mampu untuk belajar

Pembelajaran berkelanjutan yang mengarah pada pengembangan moral dan kepribadian yang diperlukan dalam kegiatan sehari-hari adalah hal yang mendefinisikan penyesuaian diri yang normal.

f. menggunakan pengalaman sebelumnya

Tidak dapat menarik pelajaran dari masa lampau, seperti penyakit mental, neurotik dan kenakalan. Sebaliknya, Penyesuaian diri yang normal mengharuskan mengambil pelajaran atau pengalaman dari masa lalu.

g. Perspektif yang realistis dan objektif

Berdasarkan pengetahuan, pengalaman masa lalu, dan pemikiran rasional, sikap idealis dan obyektif. Memungkinkan seseorang untuk menyadari keadaan, masalah, atau keterbatasannya. Kepribadian dengan penyesuaian diri yang normal jelas ditunjukkan oleh kapasitas untuk melihat diri sendiri secara objektif dan realistis.³¹

7. Kriteria Penyesuaian Diri

Individu akan menghadapi berbagai masalah selama proses penyesuaian diri, baik yang bermula dari individu itu sendiri sekalipun yang diakibatkan oleh lingkungan. Bukan hanya faktor yang menopang kegiatan penyetaraan diri berhasil, tetapi juga faktor yang diyakini akan menghambat.

³¹ Schneiders, A.A., *Personal Adjustem and Mental Health*, (New York: Holt, Rrinhart and Winston Inc, 1999), 246.

Menurut Kutev, kapasitas guru untuk penyesuaian diri yang profesional mencakup kapasitas mereka untuk beradaptasi dengan tuntutan lingkungan kerja mereka, kapasitas mereka secara keseluruhan, dan kapasitas mereka untuk beradaptasi dengan rekan kerja mereka (kerja sama dan percakapan).³²

Kapasitas penyesuaian diri berikut dapat dimanfaatkan untuk mengamati prosedur yang terjadi pada seseorang:

a. Penyesuaian Diri Positif (Tepat)

Haber dan Ruyon menjelaskan kriteria penyesuaian diri yang baik dan berhasil:

1) Persepsi terhadap kenyataan yang tepat

Orang yang bisa memahami kenyataan biasanya memiliki arah hidup yang praktis serta sejalan dengan peluang dan kemampuan lingkungan mereka. Orang ini juga mampu mengubah tujuannya dan siap untuk bertanggung jawab atas semua pilihannya.

2) Mampu memadamkan pertengkaran dan kekhawatiran

Ketika seseorang mampu mengelola kecemasan dan stres, maka seseorang tersebut telah membuat tujuan hidup dengan menentukan tujuan untuk hidup secara efektif dalam menyesuaikan diri.

3) Gambaran diri yang baik

Kemampuan untuk menerima diri sendiri apa adanya tergantung pada seberapa baik seseorang memahami kekurangan dan

³² Ducheve , Z., *Professional Adjustmen in Carrier Development of The Teacher*, Trakia Journal of Sciences , Vol. 3, No. 8, 2005, 22.

kekuatan seseorang dalam kaitannya dengan realitas dan bagaimana orang lain melihat diri sendiri. Citra diri dengan positif. Orang-orang seperti itu mahir menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

4) Kemampuan mencurahkan perasaan

Orang yang dapat merasakan dan mengekspresikan emosi mereka dengan baik dianggap sehat secara emosional. Selain itu, individu masih mampu mengekspresikan emosinya secara terkendali, atau dengan kata lain, ia mampu mempertahankan kontrol diri ketika ia mengalami kesulitan.

5) Koneksi kemampuan beradaptasi yang positif

Orang dengan keterampilan penyesuaian yang baik memiliki tingkat keakraban sosial yang memadai. Diharapkan kedua belah pihak dalam hubungan ini akan berhasil untuk saling menguntungkan.³³

b. Penyesuaian Diri Negatif (Tidak Tepat)

Sedangkan individu mencoba menyesuaikan diri tetapi tidak berhasil, mereka biasanya didorong untuk menyesuaikan diri secara negatif (dengan cara yang salah). Schneiders mengklaim bahwa orang yang memiliki masalah dengan penyesuaian diri biasanya menunjukkan ciri-ciri berikut:

- 1) Tidak dapat mengendalikan emosi, sering menampilkan kekakuan dan fleksibilitas dalam interaksi dengan individu lain

³³ Haber & Richard P. Runyon, *Psychology of Adjustment.*, (Illionis, America: The Dorsey Press Homewood, 1984), 124.

- 2) Menghadapi komplikasi untuk bangun kembali setelah menjalani yang akut
- 3) Bisa mengontrol dan memutuskan apa yang unggul untuk dirinya sendiri dan apa yang setara untuk sekitarnya, baik dari segi penalaran maupun perilakunya
- 4) Orang cenderung bertambah fokus pada tatanan yang dilangsungkan individu lain yang mungkin belum pasti sejalan dengan aturan mereka sendiri
- 5) Kurangnya realitas dalam cara seseorang mengamati dan memperoleh dirinya sendiri, serta memiliki desakan yang terlalu tinggi³⁴

Lazarus berpendapat bahwa penyetaraan diri yang negatif atau tidak baik tepat ketika individu memperoleh fakta tanpa cara aktif berusaha mencapai potensi penuhnya.³⁵

8. Guru Non-PLB (Non-Pendidikan Luar Biasa)

Guru pendidikan non pendidikan luar biasa (non PLB) adalah pendidik di Sekolah Luar Biasa yang tidak mengenyam pendidikan formal di jurusan atau program studi Pendidikan Luar Biasa. Contoh guru Non-PLB antara lain lulusan SMA/SMK, Diploma dan Sarjana dengan jurusan di luar PLB (Psikologi, Sejarah, PGSD, dan lain-lain). Menurut Pasal 20 Hukum Pemerintah Nomor 27 Tahun 1991 mengenai Pendidikan Khusus, siswa

³⁴ Schneider, A, *Personal Adjustment and Mental Health*, (New York: Reinehart & Wiston, 1964), 82.

³⁵ Lazarus, R., *Adjustment and Personality*, (New York: McGraw-Hill Book Company, 1961). 61.

dalam lingkungan pendidikan luar biasa adalah siswa dididik oleh guru memiliki kapasitas individual pendidikan luar biasa. Mengingat data yang tersedia saat ini menyatakan bahwa pendidik atau pembimbing SLB masih perlu perbaikan, hal ini tentunya menjadi pertimbangan tersendiri. Akibatnya, sekolah mempekerjakan guru yang secara spesifik tidak memiliki kredensial yang diperlukan. Menurut Dr. Dadang Rahan, Kepala Pendidikan Luar Biasa Dinas Pendidikan Jawa Barat, masih ada kekurangan akan guru SMP di daerahnya. Kekurangan itu akhirnya dipenuhi dengan menerima guru relawan dengan ijazah SMA yang bukan lulusan PLB.³⁶

Guru di SLB berperan berbeda dengan guru di sekolah formal dibandingkan dengan guru yang mengajar di SLB karena mereka bekerja mendidik anak-anak yang menyangang kebutuhan khusus, tergolong pendidik yang berkedudukan Non-PLB. Kasih sayang, prasarana individual, impuls, kesiapan, demonstrasi, pembelajaran dan kerja kelompok, keterampilan, investasi dan perbaikan sikap adalah beberapa asas yang harus dikembangkan dalam pendidikan anak-anak dengan kebutuhan khusus.³⁷ Selain pedoman tersebut, guru harus memiliki kemauan yang kuat untuk

³⁶ Radjiman, *Untuk Menangani 14.000 Anak Berkebutuhan Khusus Jabar Kekurangan Guru SLB*, <http://www.slbncimahi.net/?i=berita&id=80>, diakses 16 Maret 2023.

³⁷ Efendi, M, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara), 13.

menjalani tugasnya.³⁸ Hal ini juga berlangsung untuk masyarakat dengan riwayat pendidikan selain PLB.³⁹

9. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak-anak dengan kebutuhan khusus (ABK) adalah anak-anak yang secara relevan berbeda dari anak-anak lain seusia mereka dalam hal pertumbuhan atau perkembangan fisik, mental-intelektual, sosial, atau emosional mereka, yang memerlukan layanan pendidikan khusus.⁴⁰

a. Anak tunarungu sebagai siswa Sekolah Luar Biasa (SLB)

Anak-anak dengan gangguan pendengaran, seperti mereka yang mengalami tunarungu, memerlukan program yang akan memanfaatkan sisa pendengaran mereka sehingga mereka dapat berinteraksi seefektif mungkin di lingkungan yang bising.⁴¹ Anak-anak penyandang tunarungu di Indonesia terdaftar di Sekolah Luar Biasa (SLB) bagian B sekolah luar biasa. Pertama adalah efek gangguan pendengaran, yang mempengaruhi seberapa baik orang dapat mendengar rangsangan di sekitar mereka. Kedua, karena kesulitan mereka dalam menerima rangsangan suara dan dalam menghasilkan suara atau bunyi bahasa di sekitarnya, penderita

³⁸ Herawati & Budiarto, *Hubungan antara Kebermaknaan Hidup dengan Perilaku Produktif pada Guru SLB*, (Yogyakarta. Phronesis Jurnal Ilmiah Psikologi Industri dan Organisasi), Vol. 10, No. 1, 45-53.

³⁹ Elisa Wahyu Dewayanti, *Gambaran Penyesuaian Diri Guru Non-Pendidikan Luar Biasa (NON PLB) yang Mengajar Siswa SLB-B (Tunarungu)*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2013), 22-24.

⁴⁰ Rahma Kartika Cahyaningrum, *Tinjauan Psikologis Kesiapan Guru dalam Menangani Peserta Didik Berkebutuhan Khusus pada Program Inklusi (Studi Deskriptif di SD dan SMP Sekolah Alam Ar-Ridho)*, Educational Psychology Journal 1 (1) (2012), 21.

⁴¹ Sekretariat GTK, *Aplikasi GEMBIRA, Inovasi Guru untuk Peserta Didik Tunarungu*: <http://bit.ly/Aplikasi-PKPBI-Gembira>, (Guru Berbagi, Januari 2022), diakses 22 Maret 2023.

akan kesulitan menerima rangsangan suara. Kedua kondisi ini dapat berdampak langsung pada kemampuan bahasa dan bicara siswa tunarungu.⁴²

b. Anak tunagrahita sebagai siswa Sekolah Luar Biasa (SLB)

Tingkat kecerdasan anak-anak dengan disabilitas psikis di bawah rata-rata. Penting sekali untuk menyediakan prasarana pendidikan dan petunjuk yang benar untuk anak-anak penyandang disabilitas intelektual.⁴³ Di Indonesia, anak-anak penyandang disabilitas intelektual biasanya terdaftar di sekolah luar biasa, seperti bagian C Sekolah Luar Biasa (SLB). Menurut Grossman, gangguan ini ditandai oleh fungsi intelektual umum yang secara signifikan (nyata) di bawah rata-rata (normal), serta kekurangan dalam perilaku penyesuaian diri, dan semua ini terjadi (bermanifestasi) selama perkembangannya.⁴⁴ Menurut Roan, ada kategori pada anak cacat intelektual tergantung pada berat, sedang, dan ringan secara fisiologis dan medis.

1. Tunagrahita Ringan

Anak tunagrahita ringan atau dalam bahasa Inggris disebut *mild mental Retardation* memiliki kecerdasan yang terentang IQ 52-67.

Seorang anak dengan keterbelakangan mental mereka mungkin mampu mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk

⁴² Efendi, M., *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara), 32.

⁴³ Moh. Amin, *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), 20.

⁴⁴ Hallahan, D. P. and kauffman, J. M., *Exceptional Children Introduction to Special Education*, (New Jersey: Prentice Hall International, 1988), 82-83.

bekerja di pekerjaan semi-terampil seperti pramusaji atau di toko. Namun dalam kasus ini, anak keterbelakangan mental kurang mampu secara mandiri.

2. Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang atau dalam bahasa inggris disebut moderate mental retardation memiliki kecedasan IQ 36-51. Meski masih bisa menulis, seperti menulis nama atau rumahnya sendiri, anak tunagrahita ringan kesulitan untuk belajar keterampilan yang berkaitan masalah akademikeperti berhitung, membaca, dan menulis. Anak tunagrahita sedang bisa mengembangkan keterampilan bina diri diantaranya adalah mengerjakan pekerjaan rumah, makan, minum, dan mandi. Tunagrahita ringan memerlukan pengawasan secara terus menerus dalam aktivitas hariannya.

3. Anak Tunagrahita Berat

Anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental berat, disebut juga profound, memiliki skor IQ 20 atau lebih rendah. Anak tunagrahita berat memerlukan dukungan perawatan lengkap berupa makanan, pakaian, dan aktivitas lainnya. Faktanya, ia membutuhkan pertahanan terhadap bahaya sepanjang masa hidupnya.⁴⁵

⁴⁵ M. Ramadan, *Ayo Belajar Mandiri Pendidikan Keterampilan & Kecakapan Hidup untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Javaletera, 2012), 15.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dengan menggunakan metodologi kualitatif deskriptif pada penelitian ini. Pengamat mengumpulkan data berupa hasil wawancara pada subjek. Kutipan data akan dimasukkan dalam temuan penelitian kualitatif deskriptif untuk memberikan gambaran presentasi laporan.⁴⁶

B. Lokasi Penelitian

Pengamatan ini berlokasi di SLB Dharma Asih Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur, yang berlokasi di Jalan Mayjen Sutoyo. Waktu penelitian dimulai sejak bulan Mei 2023 sampai selesai. Peneliti memilih lokasi tersebut karena disaat peneliti mengobservasi lokasi tersebut, peneliti menemukan masalah. Sehingga pengamat terkesan untuk meneliti masalah tersebut.

C. Subjek Penelitian

Dalam sebuah penelitian, subjek pengamatan adalah orang, tempat, atau benda.⁴⁷ Subjek penelitian diangkat oleh pengamat dengan beberapa peninjauan bahwa objek yang dipilih merupakan orang yang dirasa sangat memahami tentang keterangan yang diinginkan. Pengamat ini menggunakan subjek guru Non-Pendidikan Luar Biasa (Non PLB) yang mendidik Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Dharma Asih

⁴⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), 78.

⁴⁷ Sukandamumidi, *Metode Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), 100.

Kraksaan. Populasi dari pengamatan ini adalah segenap warga SLB Dharma Asih Kraksaan, sedangkan contoh dari penelitian ini adalah kepala sekolah, guru (plb dan non-plb), dan siswa SLB Dharma Asih Kraksaan. Teknik purposive sampling (*Purposive atau Judgemental Sampling*) adalah pengambilan sampel berdasarkan seleksi khusus dan memanfaatkan teknik purposive sampling (*Purposive atau Judgemental Sampling*). Peneliti menetapkan standar khusus untuk siapa yang dapat berfungsi sebagai informan.⁴⁸ Kriteria dari penelitian ini bagi (a) kepala sekolah adalah sebagai warga SLB Dharma Asih Kraksaan, bergaul baik dengan warga SLB Dharma Asih Kraksaan, lulusan S1, (b) guru plb adalah guru yang mengajar di SLB Dharma Asih Kraksaan, bergaul baik dengan warga Dharma Asih Kraksaan, lulusan S1, pernah menempuh pendidikan luar biasa, (c) guru non-plb adalah guru yang mengajar di SLB Dharma Asih Kraksaan, bergaul baik dengan warga SLB Dharma Asih Kraksaan, lulusan S1, sebelumnya tidak pernah menempuh pendidikan luar biasa, dalam proses penyesuaian diri di SLB Dharma Asih, (d) siswa ABK adalah siswa SLB Dharma Asih Kraksaan, dapat berkomunikasi dengan baik, menyimak pertanyaan dengan baik, menjawab pertanyaan dengan baik dan benar, berusia 10 tahun ke atas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menggabungkan data penelitian ini, beberapa metode digunakan. Pengamat akan memakai observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode untuk menggabungkan data dan penjelasan untuk penelitian ini.

⁴⁸ Heri Retnawati, *Teknik Pengambilan Sampel*, (FMIPA Pend. Matematika UNY, 2017), 30.

1. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data dengan melihat atau mengamati dari berbagai sumber, terutama ketika ada banyak kasus atau peristiwa yang berkaitan dengan topik penelitian. Biasanya, peristiwa ini berasal dari orang, benda, atau alam.⁴⁹

Observasi adalah metode yang digunakan untuk memahami situasi yang kompleks dan perilaku yang kompleks, serta dapat membantu peneliti dalam pemahaman mereka tentang situasi ini. Pengamat memanfaatkan observasi partisipasi pasif dalam kegiatan observasi ini sehingga mereka dapat mengamati tetapi tidak terlibat. Pengamatan ini dilakukan di lokasi, khususnya di SLB Dharma Asih Kraksaan.

2. Wawancara

Wawancara tatap muka adalah sesi tanya jawab di mana pewawancara dan orang yang diwawancarai membahas problem yang akan dikaji. Pewawancara berharap untuk belajar dari persepsi, sikap, dan pola pikir orang yang diwawancarai yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Metode wawancara semi terstruktur diterapkan oleh peneliti. Dalam wawancara semi-terstruktur, subjek yang diteliti diberi kebebasan untuk merespons secara bebas dan tanpa batasan, tetapi mereka tidak diizinkan untuk menyimpang dari arah tema yang diidentifikasi.⁵⁰ Dalam wawancara

⁴⁹ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011), 87.

⁵⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, (Bandung: CV ALFABETA, 2013), 318.

ini, peneliti menjadikan guru SLB Dharma Asih Kraksaan Non-Pendidikan Khusus (Non-PLB) sebagai narasumber.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan dokumen terkait penelitian yang nantinya akan dijurnaliskan oleh peneliti. Dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian adalah laporan kegiatan, foto, catatan kehadiran, prestasi yang dimiliki, dan informasi relevan penelitian lainnya. Semuanya digunakan sebagai dokumentasi dalam penelitian ini. Peneliti mengidentifikasi sejumlah poin data dalam pengkajian ini yang dapat didokumentasikan, antara lain sketsa bagaimana guru Non-PLB yang mengajar ABK di SLB Dharma Asih Kraksaan dan dokumentasi dari peserta wawancara.

E. Analisis Data

Pengumpulan dan kompilasi data dari beragam asal, seperti wawancara, catatan lapangan, dan materi lainnya, dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data. Proses ini dapat mempermudah pembaca untuk memahami informasi yang sedang dipelajari. Menurut Milles dan Huberman, ada tiga tingkatan proses mengurai data yang digunakan peneliti, termasuk:⁵¹

1. Reduksi Data

Jumlah informasi yang dikumpulkan dari lapangan sangat penting karena perlu dicatat dengan cermat dan mendalam. Analisis reduksi data harus segera dilakukan pada data lapangan. Meringkas,

⁵¹ Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Makassar: CV Syakir Press, 2021), 161-162.

memilih poin-poin penting, dan kemudian berkonsentrasi pada mereka setelah mencari tema dan pola adalah bagian dari proses mengurangi data. Secara alami, selama proses penyelidikan, penyelidik akan mendapat semua sesuatu yang langka, tidak diketahui, dan belum menunjukkan paradigma. Justru hal inilah yang perlu diangkat fokus peneliti saat mereduksi data.

2. Penyajian Data

Akan lebih mudah bagi peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kegiatan di masa mendatang berdasarkan apa yang telah dipahami yang disajikan dalam format deskripsi singkat, diagram, jaringan antar strata, dan sebagainya.

3. Penarikan Kesimpulan

Pendapat awal yang diajukan, sesuai dengan Milles dan Huberman, masih tentatif dan dapat direvisi tanpa adanya bukti kuat. Karena ringkasan masalah dalam penelitian kualitatif masih merupakan pekerjaan yang sedang berjalan dan akan berubah setelah pengkajian dilakukan di lapangan, pendapat mungkin atau mungkin tidak dapat mengatasinya dari awal.

4. Simpulan

Keputusan yang berasal dari diskusi atau ide menggunakan penalaran deduktif dan induktif.⁵²

F. Keabsahan Data

Pengkaji memakai teknik triangulasi untuk memeriksa keakuratan data yang mereka kumpulkan selama penelitian. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data untuk penelitian yang menggabungkan beberapa metode untuk pemungutan data yang berbeda dan sumber data yang ada. Antara lain:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah proses memverifikasi penjelasan yang diperoleh dari beberapa sumber menggunakan metodologi yang sama untuk menilai kevalidannya sebelum menarik kesimpulan.

2. Triangulasi teknik

Menggunakan teknik yang berbeda, seperti data wawancara diikuti dengan observasi, dokumentasi, atau angket, metode triangulasi memeriksa keakuratan data dengan memverifikasinya terhadap data yang bersumber dari beberapa sumber. Untuk menentukan data mana yang tepat, peneliti harus melangsungkan pembahasan lebih mendalam dengan sumber yang berkaitan jika menemukan perbedaan saat mengevaluasi kredibilitas data.⁵³

⁵² Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, UIN Antasari Banjarmasin, Jurnal Alhadharah, Vol. 17 No. 33 Januari-Juni 2018, 22.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif R&D*, (Bandung: CV ALFABETA, 2016), 252.

G. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tingkatan ini, pengkaji pertama-tama mensurvei tempat pengkajian, menetapkan subjek yang akan dipelajari, menyiapkan izin di tempat, dan menyiapkan peralatan yang diperlukan untuk penelitian.

2. Tahap lapangan

Selama tahap penelitian di lapangan, peneliti melakukan penelitian tepat ke tempat pengkajian untuk mengumpulkan data. Proses ini dimulai dengan mencermati subjek penelitian dan termasuk melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengumpulkan informasi yang makin mendalam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

Lokasi yang menjadi objek penelitian ini adalah Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kraksaan. Hal ini dapat dinyatakan secara metodis tentang objek penelitian sebagai berikut untuk lebih memahami situasi di lokasi penelitian dan untuk mendapatkan gambaran lengkap dari penelitian ini.

1. Profil SLB Dharma Asih Kraksaan

Salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) di Probolinggo, Dharma Asih Kraksaan merupakan tempat di mana siswa berkebutuhan khusus dapat belajar dan diajar, tepatnya di JL. Mayjen Sutoyo No., 56 Kelurahan Patokan Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur dengan kode pos 67282. SLB Dharma Asih ini berada di bawah naungan Yayasan Dharma Asih Kabupaten Probolinggo dengan No. SK Ijin Operasional P2T/103/19.14/II/V/2019. Di SLB ini terdapat tiga jenis ketunaan, yaitu Tuna Netra, Tuna Rungu, dan Tuna Grahita.

Jenjang sekolah luar biasa ini adalah SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa), SMPLB (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa), dan SMALB (Sekolah Menengah Luar Biasa), dan bersifat swasta. Kepala Sekolah dari SLB Dharma Asih yakni bernama Isa Abib Yakub, S.Pd. dewan guru di SLB Dharma Asih berjumlah 16 orang dengan 1 kepala sekolah dan 2 staf TU, serta memiliki siswa sebanyak 77 orang dari jenjang SD sampai SMA.

SLB Dharma Asih memiliki Analisa kekuatan serta kelemahan sebagai berikut. Kekuatan SLB Dharma Asih masih ada hingga saat ini,

antara lain sebagai berikut, letak sekolah sangat strategis, nyaman, damai, dan tidak jauh dari jalan raya, dukungan fasilitas dari Yayasan dan komite sekolah, serta tanpa dipungut biaya apapun. Beberapa menjabarkan kapasitas yang memiliki SLB Dharma Asih semata-mata sebagai sarana untuk meningkatkan dan memperluas bidang pendidikan, khususnya siswa berkebutuhan khusus. Hasilnya, bentuk keutamaan SLB Dharma Asih, yaitu keunggulan dan kualitas sekolah. Namun, SLB Dharma Asih juga memiliki sejumlah kekurangan, salah satunya adalah tenaga pendidik masih harus banyak belajar.

Tenaga guru di SLB ini kebanyakan adalah tenaga pengajar PNS dan juga memiliki beberapa tenaga guru yang ahli di bidang PLB (Pendidikan Luar Biasa). Hal ini tidak diragukan lagi merupakan angin segar bagi sekolah karena membantu menciptakan generasi dengan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan, mempersiapkan siswa untuk dunia nyata ketika mereka lulus.

SLB Dharma Asih memiliki visi Terciptanya Peserta Didik yang Cekatan, Beragama, dan Berkepribadian Baik. SLB Dharma Asih memiliki misi yakni:

- a. Mewujudkan lulusan yang cerdas, beriman, dan berakhlak mulia
- b. Mewujudkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- c. Mewujudkan kepribadian yang luhur melalui pembiasaan membudaya
- d. Mewujudkan tenaga pendidik dan kependidikan yang berkepribadian
- e. Mewujudkan pembelajaran PAKEM/CTI

f. Mewujudkan lingkungan sekolah yang menyenangkan

Sedangkan tujuan dari SLB Dharma Asih yakni sebagai berikut:

- a. Sekolah mampu memenuhi/menghasilkan Pemetaan Standar Kompetensi
- b. Sekolah dapat menyelesaikan atau menghasilkan RPP
- c. Sekolah dapat mengembangkan atau mematuhi standar isi
- d. Sekolah dapat menyelesaikan atau menghasilkan metode
- e. Kependidikan Sekolah mampu menghasilkan atau memenuhi standar untuk pendidik
- f. Kependidikan Sekolah mampu menghasilkan atau memenuhi standar untuk pendidik.
- g. Sekolah mampu menghasilkan atau memenuhi standar penilaian pendidikan yang relevan.
- h. Lembaga ini dapat menumbuhkan suasana religius yang benar

2. Kondisi Sarana Prasarana

SLB Dharma Asih terletak sekitar 28 Km dari pusat Kota Probolinggo. Secara geografis, terletak 126 kilometer (km) dari timur ibukota provinsi Jawa Timur. Salah satu dari 24 (dua puluh empat) kecamatan di wilayah timur Kabupaten Probolinggo, Kecamatan Kraksaan.

3. Keadaan SLB Dharma Asih

Fasilitas infrastruktur dibangun di SLB Dharma Asih dengan penyediaan berbagai fasilitas dan ruang belajar, antara lain:

a. Sarana

Tabel 4.1
Sarana SLB Dharma Asih Kraksaan

No	Jenis Sarana	Letak	Kepemilikan	Jumlah	Status
1.	Mesin Ketik	Ruang Komputer	Milik	5	Layak
2.	Mesin Ketik	Ruang Komputer	Milik	5	Layak
3.	Komputer	Ruang Komputer	Milik	5	Layak
4.	Meja Siswa	Ruang Kelas 6	Milik	8	Layak
5.	Kursi Siswa	Ruang Kelas 6	Milik	1	Layak
6.	Meja Guru	Ruang Kelas 6	Milik	1	Layak
7.	Kursi Guru	Ruang Kelas 6	Milik	1	Layak
8.	Papan Tulis	Ruang Kelas 6	Milik	1	Layak
9.	Lemari	Ruang Kelas 6	Milik	1	Layak
10.	Tempat Sampah	Ruang Kelas 6	Milik	1	Layak
11.	Simbol Kenegaraan	Ruang Kelas 6	Milik	1	Layak
12.	Meja Siswa	Ruang Kelas XI	Milik	8	Layak
13.	Buku Pegangan Guru PPKn	Ruang Kelas XI	Milik	1	Layak
14.	Buku Pegangan Guru IPA	Ruang Kela XI	Milik	1	Layak
15.	Buku Pegangan Guru Kerajinan Tangan	Ruang Kelas XI	Milik	1	Layak
16.	Buku Pegangan Siswa IPA	Ruang Kelas XI	Milik	1	Layak
17.	Kursi Baca	Ruang Kelas XI	Milik	1	Layak
18.	Simbol Kenegaraan	Ruang Kelas XI	Milik	1	Layak
19.	Buku Pegangan Guru PPKn	Ruang Guru	Milik	3	Layak
20.	Buku Pegangan Guru IPA	Ruang Guru	Milik	3	Layak
21.	Rak Buku	Ruang Guru	Milik	6	Layak
22.	Simbol Kenegaraan	Ruang Guru	Milik	1	Layak
23.	Proyektor	Ruang Guru	Milik	1	Layak
24.	Meja Siswa	Ruang Kelas 7B	Milik	3	Layak
25.	Kursi Siswa	Ruang Kelas 7B	Milik	3	Layak
26.	Meja Guru	Ruang Kelas 7B	Milik	1	Layak
27.	Kursi Guru	Ruang Kelas 7B	Milik	1	Layak
28.	Papan Tulis	Ruang Kelas 7B	Milik	1	Layak
29.	Lemari	Ruang Kelas 7B	Milik	1	Layak
30.	Meja Siswa	Ruang Kelas X	Milik	4	Layak
31.	Buku Pegangan guru IPA	Ruang Kelas X	Milik	1	Layak
32.	Buku Pegangan Siswa IPA	Ruang Kelas X	Milik	1	Layak
33.	Alat Praktik IPA	Ruang Kelas X	Milik	1	Layak
34.	Kursi Baca	Ruang Kelas X	Milik	1	Layak
35.	Simbol Kenegaraan	Ruang Kelas X	Milik	1	Layak
36.	Cermin	Ruang Kelas X	Milik	1	Layak
37.	Perlengkapan Ibadah	Mushollah	Milik	1	Layak

38.	Meja Siswa	Ruang Kelas XII	Milik	4	Layak
39.	Buku Pegangan PPKn	Ruang Kelas XII	Milik	1	Layak
40.	Buku Pegangan Guru Kerajinan Tangan	Ruang Kelas XII	Milik	1	Layak
41.	Buku Pegangan Siswa IPA	Ruang Kelas XII	Milik	1	Layak
42.	Buku Penunjang IPS	Ruang Kelas XII	Milik	1	Layak
43.	Alat Praktik IPS	Ruang Kelas XII	Milik	1	Layak
44.	Simbol Kenegaraan	Ruang Kelas XII	Milik	1	Layak
45.	Meja Siswa	Ruang Kelas 9C	Milik	3	Layak
46.	Kursi Siswa	Ruang Kelas 9C	Milik	3	Layak
47.	Meja Guru	Ruang Kelas 9C	Milik	1	Layak
48.	Kursi Guru	Ruang Kelas 9C	Milik	1	Layak
49.	Lemari	Ruang Kelas 9C	Milik	1	Layak
50.	Komputer	Ruang Kelas 9C	Milik	1	Layak
51.	Perlengkapan Ibadah	Mushollah	Milik	1	Layak
52.	Perlengkapan Ibadah	Mushollah	Milik	1	Layak
53.	Lemari	Ruang Kep.Sekolah	Milik	1	Layak
54.	Tempat Sampah	Ruang Kep.Sekolah	Milik	1	Layak
55.	Jam Dinding	Ruang Kep.Sekolah	Milik	1	Layak
56.	Kursi Pimpinan	Ruang Kep.Sekolah	Milik	1	Layak
57.	Meja pimpinan	Ruang Kep.Sekolah	Milik	1	Layak
58.	Kursi dan meja Tamu	Ruang Kep.Sekolah	Milik	1	Layak
59.	Simbol Kenegaraan	Ruang Kep.Sekolah	Milik	1	Layak
60.	Brankas	Ruang Kep.Sekolah	Milik	1	Layak
61.	Meja Siswa	Ruang Kelas 2	Milik	6	Layak
62.	Kursi Siswa	Ruang Kelas 2	Milik	6	Layak
63.	Meja Guru	Ruang Kelas 2	Milik	1	Layak
64.	Kursi Guru	Ruang Kelas 2	Milik	1	Layak
65.	Papan Tulis	Ruang Kelas 2	Milik	1	Layak
66.	Lemari	Ruang Kelas 2	Milik	1	Layak
67.	Tempat Sampah	Ruang Kelas 2	Milik	1	Layak
68.	Jam Dinding	Ruang Kelas 2	Milik	1	Layak
69.	Simbol Kenegaraan	Ruang Kelas 2	Milik	1	Layak
70.	Meja Siswa	Ruang Kelas 9B	Milik	5	Layak
71.	Kursi Siswa	Ruang Kelas 9B	Milik	5	Layak
72.	Meja Guru	Ruang Kelas 9B	Milik	1	Layak
73.	Kursi Guru	Ruang Kelas 9B	Milik	1	Layak
74.	Papan Tulis	Ruang Kelas 9B	Milik	1	Layak
75.	Lemari	Ruang Kelas 9B	Milik	1	Layak
76.	Gayung	Ruang KM/WC	Milik	1	Layak
77.	Meja Siswa	Ruang Kelas 8C	Milik	8	Layak
78.	Kursi Siswa	Ruang Kelas 8C	Milik	8	Layak
79.	Meja Guru	Ruang Kelas 8C	Milik	1	Layak
80.	Kursi Guru	Ruang Kelas 8C	Milik	1	Layak
81.	Lemari	Ruang Kelas 8C	Milik	1	Layak
82.	Meja TU	Ruang TU/Operator Sekolah	Milik	3	Layak
83.	Kursi TU	Ruang TU/Operator Sekolah	Milik	3	Layak
84.	Lemari	Ruang TU/Operator Sekolah	Milik	3	Layak
85.	Komputer TU	Ruang TU/Operator Sekolah	Milik	2	Layak
86.	Printer TU	Ruang TU/Operator	Milik	2	Layak

		Sekolah			
87.	Mesin Ketik	Ruang TU/Operator Sekolah	Milik	2	Layak
88.	Gayung	Ruang KM/WC	Milik	1	Layak
89.	Meja Siswa	Ruang Kelas 3	Milik	8	Layak
90.	Kursi Siswa	Ruang Kelas 3	Milik	8	Layak
91.	Meja Guru	Ruang Kelas 3	Milik	1	Layak
92.	Kursi Guru	Ruang Kelas 3	Milik	1	Layak
93.	Papan Tulis	Ruang Kelas 3	Milik	1	Layak
94.	Lemari	Ruang Kelas 3	Milik	1	Layak
95.	Tempat Sampah	Ruang Kelas 3	Milik	1	Layak
96.	Jam Dinding	Ruang Kelas 3	Milik	2	Layak
97.	Simbol Kenegaraan	Ruang Kelas 3	Milik	3	Layak
98.	Meja Siswa	Ruang Kelas 8A	Milik	2	Layak
99.	Kursi Siswa	Ruang Kelas 8A	Milik	3	Layak
100.	Meja Guru	Ruang Kelas 8A	Milik	1	Layak
101.	Kursi Guru	Ruang Kelas 8A	Milik	1	Layak
102.	Papan Tulis	Ruang Kelas 8A	Milik	1	Layak
103.	Lemari	Ruang Kelas 8A	Milik	1	Layak
104.	Meja Siswa	Ruang Kelas 5	Milik	3	Layak
105.	Kursi Siswa	Ruang Kelas 5	Milik	3	Layak
106.	Meja Guru	Ruang Kelas 5	Milik	1	Layak
107.	Kursi Guru	Ruang Kelas 5	Milik	3	Layak
108.	Papan Tulis	Ruang Kelas 8A	Milik	1	Layak
109.	Lemari	Ruang Kelas 8A	Milik	1	Layak
110.	Tempat Sampah	Ruang Kelas 8A	Milik	1	Layak
111.	Simbol Kenegaraan	Ruang Kelas 8A	Milik	1	Layak
112.	Meja Siswa	Ruang Kelas 1	Milik	1	Layak
113.	Kursi Siswa	Ruang Kelas 1	Milik	1	Layak
114.	Meja Guru	Ruang Kelas 1	Milik	1	Layak
115.	Kursi Guru	Ruang Kelas 1	Milik	1	Layak
116.	Papan Tulis	Ruang Kelas 1	Milik	1	Layak
117.	Lemari	Ruang Kelas 1	Milik	1	Layak
118.	Tempat Sampah	Ruang Kelas 1	Milik	1	Layak
119.	Jam Dinding	Ruang Kelas 1	Milik	1	Layak
120.	Simbol Kenegaraan	Ruang Kelas 1	Milik	1	Layak
121.	Meja Siswa	Ruang Kelas 9	Milik	5	Layak
122.	Kursi Siswa	Ruang Kelas 9	Milik	5	Layak
123.	Meja Guru	Ruang Kelas 9	Milik	1	Layak
124.	Kursi Guru	Ruang Kelas 9	Milik	1	Layak
125.	Papan Tulis	Ruang Kelas 9	Milik	1	Layak
126.	Lemari	Ruang Kelas 9	Milik	1	Layak
127.	Tempat Sampah	Ruang Kelas 9	Milik	1	Layak
128.	Jam Dinding	Ruang Kelas 9	Milik	1	Layak
129.	Simbol Kenegaraan	Ruang Kelas 9	Milik	1	Layak
130.	Meja Siswa	Ruang Kelas 7C	Milik	2	Layak
131.	Kursi Siswa	Ruang Kelas 7C	Milik	2	Layak
132.	Meja Guru	Ruang Kelas 7C	Milik	1	Layak
133.	Kursi Guru	Ruang Kelas 7C	Milik	1	Layak
134.	Papan Tulis	Ruang Kelas 7C	Milik	1	Layak
135.	Lemari	Ruang Kelas 7C	Milik	1	Layak
136.	Komputer	Ruang Kelas 7C	Milik	1	Layak
137.	Tempat Sampah	Ruang Kelas 7C	Milik	1	Layak
138.	Jam Dinding	Ruang Kelas 7C	Milik	1	Layak

139.	Meja Siswa	Ruang Kelas 8B	Milik	3	Layak
140.	Kursi Siswa	Ruang Kelas 8B	Milik	3	Layak
141.	Meja Guru	Ruang Kelas 8B	Milik	1	Layak
142.	Kursi Guru	Ruang Kelas 8B	Milik	1	Layak
143.	Papan Tulis	Ruang Kelas 8B	Milik	1	Layak
144.	Lemari	Ruang Kelas 8B	Milik	1	Layak

b. Prasarana

Tabel 4.2
Prasarana SLB Dharma Asih Kraksaan

No	Nama Prasarana	Keterangan	Panjang	Lebar
1.	Dapur	-	6	7
2.	Garasi	-	6	3
3.	Gudang	-	3	3
4.	Kamar Mandi Guru Laki-laki	-	2	2
5.	Kamar Mandi Guru Perempuan	-	2	2
6.	Kamar Mandi Siswa Laki-laki	-	2	2
7.	Kamar Mandi Siswa Perempuan	-	2	2
8.	Musholla	-	5	6
9.	Musholla	-	4	5
10.	Pendopo	-	11	11
11.	Ruang Asrama	-	25	8
12.	Ruang Asrama	-	22	9
13.	Ruang Guru	-	3	4
14.	Ruang Kamar Mandi/WC	-	3	2
15.	Ruang Kelas 1	-	4	6
16.	Ruang Kelas 2	-	4	6
17.	Ruang Kelas 3	-	4	6
18.	Ruang Kelas 4	-	4	6
19.	Ruang Kelas 5	-	4	6
20.	Ruang Kelas 6	-	4	6
21.	Ruang Kelas 7B	-	4	4
22.	Ruang Kelas 7C	-	4	4
23.	Ruang Kelas 8A	-	4	4
24.	Ruang Kelas 8B	-	4	4
25.	Ruang Kelas 8C	-	4	4
26.	Ruang Kelas 9B	-	4	4
27.	Ruang Kelas 9C	-	4	4
28.	Ruang Kelas X	-	3	4
29.	Ruang Kelas XI	-	3	4
30.	Ruang Kelas XII	-	3	4
31.	Ruang Kep.Sekolah	-	6	4
32.	Ruang Keterampilan	-	6	6
33.	Ruang KM/WC	-	2	3
34.	Ruang KM/WC	-	2	3
35.	Ruang Komputer	-	3	6
36.	Ruang TU/Operator Sekolah	-	4	6

c. Kepegawaian

Tabel 4.3
Kepegawaian SLB Dharma Asih Kraksaan

No	Nama NIP/NIGB	L/P	Status Kepegawaian	Golongan	Jabatan	Pendidikan Terakhir	Ket.
1.	Isa Abib Yaqub, S.Pd. NIP:1964077261987031005	L	PNS	IV/c	Kep Sek	S1 Bahasa	-
2.	Tatik Djastutik, S.Pd. NIP:196212301986032008	P	PNS	VI/c	Guru	S1 PLB	-
3.	Rofiatul Ilmi, S.Pd. NIP:196301081994032002	P	PNS	IV/a	Guru	S1 PLB	-
4.	Vivit Ambarawati, S.Pd. NIP:19810926011012009	L	PNS	III/c	Guru	S1 BK	-
5.	Abd. Halim, S.Pd. NIP:197111062007011013	L	PNS	III/c	Guru	S1 PLB	-
6.	Haris Efendi, S.Pd. -	L	GTY	-	Guru	S1 PLB	-
7.	Asianti, S.Pd. -	P	GTY	-	Guru	S1 bahasa Indonesia	-
8.	Dwi Setyorini	P	GTY	-	Guru	S1	-
9.	Friska Nata Amalia	P	GTY	-	Guru	S1	-
10.	Syamsul Arifin, S.Pd. -	L	GTY	-	Guru	S1 Olahraga	-
11.	Murwaningsih, S.Pd. NIP:196504241993032007	P	PNS	IV/a	Guru	S1 Bahasa Indonesia	-
12.	Zainul Abidin, S.Pd. NIP:197203252008011008	L	PNS	III/b	Guru	S1 PLB	-
13.	Rizky Perdana Kusuma, S.Pd. NIP:198701212011011006	L	PNS	III/a	Guru	S1 PLB	-
14.	Nurul Illiyin	P	GTY	-	Guru	S1 PLB	-
15.	Megawati, S.Pd. -	P	GTY	-	Guru	S1 Matematika	-

d. Tenaga administrasi, pesuruh dan penjaga sekolah⁵⁴

Tabel 4.4
Tenaga administrasi, pesuruh dan penjaga SLB Dharma Asih Kraksaan

No	Nama NIP/NIGB	L/P	Status Kepegawaian	golongan	Pendidikan Terakhir	Ket.
----	---------------	-----	--------------------	----------	---------------------	------

⁵⁴ SLB Dharma Asih Kraksaan, *Profil SLB Dharma Asih*, 20 Juni 2023.

1.	Slamet	L	PTY	-	SMK	TU
2.	Misnari	L	PTY	-	SMK	TU

B. Data dan Analisis Data

Bagian yang mengungkapkan data yang dihasilkan penelitian yang telah disesuaikan dengan rumusan masalah dan dianalisis sebagai penyajian dan analisis data. Seperti yang dinyatakan sebelumnya, untuk mengumpulkan data untuk dokumentasi pendukung penelitian ini, observasi, wawancara, dan metode lain digunakan.⁵⁵ Berdasarkan hasil penelitian, maka akan diuraikan data-data tentang gambaran penyesuaian diri guru non-pendidikan luar biasa yang mengajar anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa Dharma Asih Kraksaan. Temuan penelitian ini akan digunakan untuk mendeskripsikan data penyesuaian diri guru non pendidikan luar biasa yang bekerja di sekolah luar biasa Dharma Asih Kraksaan untuk mengajar anak berkebutuhan khusus.

Tujuan dari penyajian data ini adalah untuk menyatukan data yang dikumpulkan dari temuan penelitian. Data disesuaikan dengan fokus penelitian sebelum analisis data selesai sesuai dengan metodologi yang digunakan, hal ini merupakan kombinasi antara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini mengungkap keadaan sebenarnya dari gambaran penyesuaian diri guru non pendidikan luar biasa di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kraksaan yang mengajar anak berkebutuhan khusus. Berikut ini adalah temuan dari penelitian yang dilakukan para peneliti:

⁵⁵ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kuantitatif Ilmu Pendidikan Teolog*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray),58.

1. Gambaran penyesuaian diri dan perasaan guru Non-Pendidikan Luar Biasa yang mengajar anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kraksaan

Penyesuaian diri adalah proses di mana seseorang berusaha menciptakan kondisi yang seimbang dengan menyeimbangkan berbagai elemen dari dalam dirinya dengan berbagai tuntutan dari lingkungan eksternal. Sebagaimana yang dijelaskan oleh SA selaku guru olah raga dan wali kelas XIIC SMALB Dharma Asih Kraksaan, beliau mengatakan:

“Penyesuaian diri adalah proses menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, baik dari adat, budaya, dan kebiasaan di lingkungan tersebut. Penyesuaian diri yang saya lakukan yakni dengan berinteraksi sosial, yakni dengan cara memperkenalkan diri, datang lebih awal, selalu siap diperintah kepala sekolah dan teman guru, juga mengikuti semua kegiatan SLB Dharma Asih dengan baik. Kebiasaan guru-guru sini itu berjabat tangan di pagi hari dan saling bertukar informasi di waktu santai. Kalau cara saya mendekati siswa itu biasanya dengan bertanya. Misalnya, sudah sarapan?, tadi malam belajar?, belajar dengan siapa?. Semisal bertemu dengan orang tua siswa, saya biasanya menanyakan bagaimana aktivitas belajar siswa di rumah dan riwayat penyakit pada anak tersebut. Kalo perasaan saya ya kadang saya merasa malu dan juga merasa kasian ke siswa, ya karna keterbatasan kemampuan saya dalam mendidik anak berkebutuhan khusus ini.”⁵⁶

Sedangkan menurut HFS, selaku wali kelas 3B SDLB Dharma Asih:

“Menurut saya mbak, penyesuaian diri adalah interaksi yang berlangsung terus menerus dengan diri kita. Cara saya menyesuaikan diri di SLB Dharma Asih ini harus berani ngajak ngobrol duluan ke orang lain mbak, sekalipun awalnya ya istilahnya lolak-lolok ya mbak ya, masih gimana kebiasaannya, seperti apa, saya harus berani ngomong dulu meskipun ga diajak ngomong duluan, berinteraksi sosial dengan baik lah gitu mbak. Kalo sama kepala sekolah dan guru-guru itu berjabat tangan di pagi hari dan saling bertukar informasi di waktu luang. Kalo interaksi dengan siswa biasanya dengan bertanya. Misalnya, diantar siapa? dan nanti dijemput siapa?.

⁵⁶ SA, diwawancarai oleh Peneliti, Kraksaan, 09 Juni 2023.

kalo sama orang tua siswa, saya biasanya menanyakan bagaimana aktivitas belajar di rumah dan riwayat penyakit pada anak. Emm.. kalo perasaan saya itu ya, saya kurang percaya diri, karna kan saya sebelumnya tidak menempuh pendidikan di jurusan sekolah luar biasa dan langsung mengajar di sekolah luar biasa, jadi saya kurang maksimal dalam mengajar dan saya sadar keterbatasan kemampuan saya dalam mengajar anak berkebutuhan khusus ini.”⁵⁷

Dari pendapat di atas, SA mendefinisikan bahwa penyesuaian diri adalah metode menyelaraskan diri dengan kawasan baru. baik dari adat, budaya, dan kebiasaan di lingkungan tersebut. SA juga mengungkapkan cara menyesuaikan diri yakni dengan berinteraksi sosial di lingkungan sekolah luar biasa, dengan cara membangun relasi dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa. Cara SA berinteraksi dengan kepala sekolah dan guru dengan berjabat tangan di pagi hari dan saling bertukar informasi. SA bertukar informasi dengan kepala sekolah dan guru pada saat jam istirahat dan di luar kelas, informasi tersebut tentang peraturan sekolah, cara belajar mengajar di kelas, cara belajar mengajar di lapangan, kebiasaan warga sekolah dan siswa yang akan menjadi anak didiknya. Cara SA berinteraksi dengan siswa dengan memberikan perhatian, misalnya terkait aktivitas belajarnya di rumah dan diantar jemput siapa, sedangkan cara berinteraksi SA dengan orang tua siswa dengan menanyakan aktivitas belajar di rumah dan riwayat penyakit pada siswa. SA juga mengungkapkan bahwa SA merasa malu dan kasian pada siswanya sendiri karena keterbatasan kemampuannya dalam mengajar anak berkebutuhan khusus.

⁵⁷ HFS, diwawancarai oleh Peneliti, Kraksaan, 12 Juni 2023.

Sedangkan HFS menjelaskan bahwa penyesuaian diri adalah jalinan yang berjalan terus menerus dengan diri kita. HFS juga mengungkapkan cara beradaptasi di SLB Dharma Asih yakni dengan cara berinteraksi sosial dengan kepala sekolah dan guru dengan berjabat tangan di pagi hari dan saling bertukar informasi. Cara membangun relasi dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa. Cara HFS membangun relasi dengan kepala sekolah dan guru yakni pada saat jam istirahat dan di luar kelas yang terkait tentang peraturan sekolah, cara belajar mengajar di kelas, cara belajar mengajar di lapangan dan kebiasaan warga sekolah dan siswa yang akan dididiknya. Cara HFS berinteraksi dengan siswa dengan memberikan perhatian, misalnya menanyakan aktivitas belajarnya di rumah dan diantar jemput siapa. Sedangkan cara berinteraksi HFS dengan orang tua siswa dengan menanyakan aktivitas belajar di rumah dan riwayat penyakit pada siswa. HFS juga mengungkapkan perasaannya, yakni merasa kurang percaya diri karena keterbatasan kemampuannya dalam mendidik anak berkebutuhan khusus.

Dari pendapat keduanya menunjukkan bahwa penyesuaian diri adalah bentuk interaksi diri yang disesuaikan terhadap lingkungan SLB Dharma Asih Kraksaan. Adapun cara beradaptasi keduanya yakni dengan cara berinteraksi sosial baik dengan warga di lingkungan SLB Dharma Asih Kraksaan. Cara subjek berinteraksi dengan kepala sekolah dan guru dengan berjabat tangan di pagi hari dan saling bertukar informasi. Cara berinteraksi dengan siswa dengan memberikan perhatian kecil, sedangkan cara berinteraksi dengan

orang tua siswa dengan menanyakan aktivitas belajar di rumah dan riwayat penyakit pada siswa. Subjek merasa kurang percaya diri, malu dan kasian pada anak didiknya karena keterbatasan kemampuannya dalam mendidik.

Hal yang sama dipaparkan oleh bapak IAY selaku kepala sekolah di SLB Dharma Asih Kraksaan, beliau mengatakan:

“Penyesuaian diri ini suatu bentuk interaksi diri dengan hal yang baru dan sebelumnya belum pernah menghadapi hal tersebut. Dari pandangan saya penyesuaian diri pada SA dan HFS yakni dengan cara memperkenalkan diri, menjelaskan bahwa latar belakangnya berpendidikan non-plb, menggali informasi dan disiplin. Mengikuti kebiasaan SLB, ya seperti setiap pagi berjabat tangan. Kalo yang saya lihat pas ada waktu luang atau jam istirahat mereka ngobrol-ngobrol, ya mungkin dibalik obrolannya ada lah sedikit berbagi informasi atau pengalaman. Kalo sama orang tua siswa atau sama pengurus anak menanyakan aktivitas belajar anak dirumah dan riwayat penyakitnya.”⁵⁸

Begitu juga keterangan dari ibu HS selaku wali kelas IE SDLB Dharma Asih melalui wawancara penulis:

“Menurut saya mbak, penyesuaian diri itu ya cara kita harus sesuai dengan lingkungan, ya seperti bagaimana kita berkomunikasi dengan anak tunarungu, kan harus memakai bahasa isyarat. Bapak guru SA dan ibu guru HFS menyesuaikan diri di lingkungan SLB Dharma Asih dengan cara menggali informasi kepada guru-guru yang lebih senior. Ya biasanya cara menyesuaikan dengan cara mengikuti adat atau kebiasaan SLB mbak, seperti berjabat tangan ya, terus juga ngumpul-ngumpul, cerita-cerita. Entah cerita pengalaman atau hal-hal temuan baru terkait SLB. Kalo sama siswa itu ya biasa menyapanya. Ya kaya senyum mbak, basa-basi tentang menanyakan perihal waktu, kaya hari ini hari apa? gitu mbak. Kalo sama orang tua siswa itu ya biasanya menanyakan perkembangan belajar anak di rumah, juga tentang riwayat penyakitnya.”⁵⁹

Begitu juga dijelaskan oleh MDAS salah satu siswa kelas XIIC SMALB Dharma Asih, ia mengatakan:

⁵⁸ IAY, diwawancarai oleh Peneliti, 15 Juni 2023.

⁵⁹ HS, diwawancarai oleh Peneliti, 16 Juni 2023.

“Itu mbak, saat baru pertama kali masuk kelas bapak guru SA memperkenalkan diri dan meminta siswa untuk berkenalan juga. Kalo ibu guru HFS senyum saat disalimi. Tanya-tanya, hari apa gitu mbak.”⁶⁰

Dari hasil wawancara Gambaran penyesuaian diri dan perasaan guru Non-Pendidikan Luar Biasa yang mengajar anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kraksaan diatas, didapatkan data bahwa penyesuaian diri adalah sikap atau cara kita berinteraksi wajib disesuaikan dengan lingkungan baru. Dengan cara membangun relasi dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa. Subjek membangun relasi dengan kepala sekolah dan guru dengan cara berjabat tangan pada pagi hari dan saling bertukar informasi. Bertukar informasi di lapangan pada saat jam istirahat, informasi tersebut tentang peraturan sekolah, cara belajar mengajar di kelas, cara belajar mengajar di lapangan, kebiasaan warga sekolah, dan siswa yang akan menjadi anak didiknya. Subjek membangun relasi dengan siswa yakni dengan cara memberi perhatian, misalnya menanyakan aktivitas belajarnya di rumah, diantar dan dijemput siapa. Subjek juga memberi pujian dan dukungan pada siswa pada saat di kelas maupun di lapangan slb, misalnya wah pintar, semangat lagi belajarnya. Cara subjek berinteraksi dengan orang tua siswa dengan menanyakan aktivitas belajar siswa di rumah dan riwayat siswanya. Subjek disiplin dan menerima informasi dari kepala sekolah dan guru senior. Subjek merasa kurang percaya diri, malu dan kasian pada anak didiknya karena kemampuan keterbatasannya dalam mendidik.

⁶⁰ MDAS, diwawancarai oleh Peneliti, 19 Juni 2015.

Dari hasil observasi Gambaran penyesuaian diri dan perasaan guru Non-Pendidikan Luar Biasa yang mengajar anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kraksaan yakni dengan berinteraksi sosial, membangun relasi dengan kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua siswa. Cara berelasi subjek pada kepala sekolah dan guru yakni dengan berjabat tangan pada pagi hari dan saling bertukar informasi yang berkaitan dengan cara belajar mengajar di kelas, cara belajar mengajar di lapangan, kebiasaan warga sekolah, dan siswa yang akan menjadi anak didiknya. Cara berelasi subjek dengan siswa yakni dengan memberi perhatian, seperti menanyakan bagaimana aktivitas belajar di rumah diantar dan dijemput siapa. Subjek juga memberi pujian dan dukungan pada siswa pada saat di kelas maupun di lapangan slb, misalnya kamu pintar, semangat lagi belajarnya. Cara subjek berelasi dengan orang tua siswa yakni dengan menanyakan aktivitas belajar siswa dirumah dan riwayat siswa, misalnya riwayat penyakit pada siswa. Subjek beradaptasi dengan budaya di sekolah, salah satunya aktivitas sekolah seperti sholat dzuhur berjamaah sebelum pulang dan senam di pagi hari.

Hasil observasi terkait pembelajaran di kelas SA terlihat meninggikan suaranya pada saat siswanya tidak mengikuti intruksi darinya, misalnya siswa tersebut tidak mengerjakan tugas. Hasil observasi terkait pembelajaran di lapangan SA terlihat kesulitan menyampaikan materi dan memberikan instruksi pada siswanya, misalnya memberi instruksi pada siswanya untuk praktek olahraga lari dari titik mulai ke titik yang telah ditentukan dan kembali ke garis mulai sebagai garis selesai, tetapi siswa hanya lari dari garis

mulai ke titik yang ditentukan dan tidak kembali ke garis mulai sebagai garis selesai. Hal tersebut terjadi karena subjek kurang menguasai bahasa isyarat dan bahasa yang digunakan siswa berbeda dengan bahasa di kamus bahasa isyarat. SA terlihat menyimak dengan baik pada saat berkumpul dengan guru senior. SA terlihat terbantu dalam mengajar di lapangan dengan adanya beberapa fasilitas olahraga di sekolah dan SA terlihat mendapat dukungan dari kepala sekolah dan guru senior, seperti dibimbing atau diberi informasi tentang mengajar dan aktivitas kebiasaan di sekolah. Juga terlihat mendapat dukungan dari keluarga, misalnya diantar dan dijemput sesekali oleh istrinya.

Dari hasil observasi terkait pembelajaran di kelas HFS terlihat meninggikan suaranya pada saat siswa tantrum, pada saat siswa tantrum di kelas, HFS memberi perhatian dengan cara menenangkan dan menanyakan alasan tantrum, seperti sudah yah dan kenapa menangis. HFS menggunakan nada rendah, selang beberapa lama HFS melakukan hal yang sama, namun HFS belum juga mendapatkan respon dari siswa hingga HFS meninggikan suaranya. HFS terlihat kesulitan dalam menyampaikan materi dan memberikan teknik mengajar karena HFS kurang menguasai bahasa isyarat, kurang percaya diri karena keterbatasan kemampuannya mengajar di SLB.

Dari hasil observasi di lapangan HFS terlihat pasif saat berkumpul dengan guru senior pada jam istirahat, misalnya pada saat ditanya bagaimana aktivitas belajar mengajarnya di kelas, HFS hanya merespon ya begitu sudah. HFS terlihat mendapat dukungan dari kepala sekolah dan guru senior, seperti dibimbing atau diberi informasi tentang mengajar dan aktivitas kebiasaan di

sekolah. Juga terlihat mendapat dukungan dari keluarga, misalnya diantar dan dijemput oleh suaminya.⁶¹

Dari hasil wawancara dan observasi Gambaran penyesuaian diri dan perasaan guru Non-Pendidikan Luar Biasa yang mengajar anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kraksaan diatas, didapatkan data bahwa penyesuaian diri adalah sikap individu berinteraksi wajib disesuaikan dengan lingkungan baru. Cara penyesuaian diri pada kedua subjek memiliki cara penyesuaian diri yang sama. Subjek menyesuaikan diri dengan berinteraksi sosial, membangun relasi dengan kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua siswa. Cara berelasi subjek pada kepala sekolah dan guru yakni dengan berjabat tangan pada pagi hari dan saling bertukar informasi yang berkaitan dengan cara belajar mengajar di kelas, cara belajar mengajar di lapangan, kebiasaan warga sekolah, dan siswa yang akan menjadi anak didiknya. Cara berelasi subjek dengan siswa yakni dengan memberi perhatian, seperti menanyakan bagaimana aktivitas belajar di rumah, diantar, dan dijemput siapa. Subjek juga memberi pujian dan dukungan pada siswa pada saat di kelas maupun di lapangan slb, misalnya wah pinter, semangat ya belajarnya. Cara subjek berelasi dengan orang tua siswa yakni dengan menanyakan aktivitas belajar siswa dirumah dan riwayat siswa, misalnya riwayat penyakit pada siswa. Subjek beradaptasi dengan budaya di sekolah, salah satunya aktivitas sekolah seperti sholat dzuhur berjamaah dan senam di

⁶¹ Observasi SLB Dharma Asih Kraksaan, 9-19 Juni 2023.

pagi hari. Subjek merasa kurang percaya diri, malu dan kasian pada anak didiknya karena keterbatasan kemampuannya dalam mendidik.

Pada saat di kelas SA terlihat meninggikan suaranya pada saat siswa tidak mengikuti instruksi darinya, misalnya siswa tersebut tidak mengerjakan tugas. Pada saat di lapangan SA terlihat kesulitan menyampaikan materi dan memberikan instruksi pada siswanya, misalnya memberi instruksi pada siswanya untuk praktek olahraga lari dari titik mulai ke titik yang telah ditentukan dan kembali ke garis mulai sebagai garis selesai, tetapi siswa hanya lari dari garis mulai ke titik yang ditentukan dan tidak kembali ke garis mulai sebagai garis selesai. Hal tersebut terjadi karena subjek kurang menguasai bahasa isyarat dan bahasa yang digunakan siswa berbeda dengan bahasa di kamus bahasa isyarat. SA terlihat menyimak dengan baik pada saat berkumpul dengan guru senior. SA terlihat terbantu dalam mengajar di lapangan dengan adanya beberapa fasilitas olahraga di sekolah dan SA terlihat mendapat dukungan dari kepala sekolah dan guru senior, seperti dibimbing atau diberi informasi tentang mengajar dan aktivitas kebiasaan di sekolah. Juga terlihat mendapat dukungan dari keluarga, misalnya diantar dan dijemput sesekali oleh istrinya.

Pada saat di kelas HFS terlihat meninggikan suaranya pada saat siswa tantrum, pada saat siswa tantrum di kelas, HFS memberi perhatian dengan cara menenangkannya dan menanyakan alasan tantrum, seperti sudah yah dan kenapa menangis. HFS menggunakan nada rendah, selang beberapa lama HFS melakukan hal yang sama, namun HFS belum juga mendapatkan respon

hingga HFS meninggikan suaranya. HFS terlihat kesulitan dalam menyampaikan materi dan memberikan teknik mengajar karena HFS kurang menguasai bahasa isyarat.

Pada saat di lapangan HFS terlihat pasif saat berkumpul dengan guru senior pada jam istirahat, misalnya pada saat ditanya bagaimana aktivitas belajar mengajarnya di kelas, HFS hanya merespon ya begitu sudah. HFS terlihat mendapat dukungan dari kepala sekolah dan guru senior, seperti dibimbing atau diberi informasi tentang mengajar dan aktivitas kebiasaan di sekolah. Juga terlihat mendapat dukungan dari keluarga, misalnya diantar dan dijemput oleh suaminya.

2. Faktor penghambat penyesuaian diri guru Non-Pendidikan Luar Biasa yang mengajar anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kraksaan.

Sebagai guru baru atau guru yang sudah lama membimbing di SLB Dharma Asih dalam proses menyesuaikan diri dengan lingkungan SLB Dharma Asih pasti ada faktor penghambat proses penyesuaian diri di lingkungan SLB Dharma Asih, dapat dilihat dari keterangan SA melalui wawancara dengan penulis:

“Kalo yang menghambat sih, pasti ada yang menghambat itu, terutama untuk komunikasi. Komunikasi saya ke anak-anak, karna saya kan memang nol mengajar ABK tiba-tiba mengajar di SLB, ya masih nol lah gitu. Nol pengalaman menghadapi ABK, jadi yang menghambat itu komunikasi. Komunikasi yang dimaksud ada banyak, kan kalo di SLB kan banyak ketunaan. Yang pertama itu anak A, tunanetra, yang kedua itu anak B, tunarungu, yang ketiga itu anak C, tunagrahita, dan yang keempat itu anak D (tunadaksa). Nah yang paling susah, berkomunikasi itu, berkomunikasi dengan anak B (tunarungu), karena anak tunarungu mempunyai bahasa

isyarat nasional sama bahasa mereka sendiri. Jadi pertama kali masuk yang jadi hambatan sama anak ketunaan B, kesulitannya di bahasa isyarat. Karena memang benar-benar bapak SA belum tau dan kosong, belum bisa, bapak SA belum pernah mengajar pakai bahasa isyarat tiba-tiba dihadapkan dengan anak tuna rungu. Hingga saat ini bapak SA belum memahami sekali, karena setiap tahun kamus bahasa isyarat itu berkembang, seiring berkembangnya zaman pasti berubah, dari tahun ke tahun, hari ke hari harus belajar emang. Sampai sekarang belum dapat dipahami karena bapak SA masih kurang pegang kelas B, maksudnya kurang berpengalaman mengajar anak tunarungu. Juga bapak SA kurang bisa mengontrol emosi, karena menghadapi anak tunagrahita yang memang hiperaktif dan susah untuk diam”⁶²

Begitu juga yang disampaikan oleh HFS melalui wawancara dengan penulis, mengatakan:

“Saya kurang percaya diri mbak, karena saya merasa ilmu saya disini kurang, karena pendidikan saya non-plb. Ya kan ga semua orang ketika ditanya jawabannya sesuai dengan ekspektasi kita, kadang kan jawabnya iya tidak, nah dari situ ini biasanya diapain yah, ini harus dikasih apa ya, ini penanganannya seperti apa ya, seperti itu mbak. Kadang saya kesulitan dalam mengerjakan tugas mbak, seperti kegiatan kemaren. Kan ada lomba olah raga dan kesenian, nah saya dipercaya memegang lomba dua tersebut, saya bisanya di olahraga, kalo di kesenian saya kurang bisa, kadang ada anak ngobrol terus saya ga paham dia ngobrol apa, jadi kita kan harus mengontrol emosi. Tiba-tiba juga anak nangis di kelas, moro-moro nangis gitu mbak, kan kitanya ga paham nangisnya kenapa, tiba-tiba ajah nangis. Kan susah dimengerti mbak, jadi saya kaya kurang bisa mengontrol emosi, keikut marah gitu mbak. Kendalanya juga di komunikasi. Saya sedikit memahami bahasa isyarat, cuman kan apa yang saya pelajari itu berbeda dengan bahasa yang dipakai anak-anak sehari-hari itu beda lagi, itu yang menjadi kendala yang sangat berbeda. Kadang ibaranya di kamus, di kamus saya begini... tapi anak-anak menirukan seperti itu... gitu loh dalam mengucapkan saya. Kan kalo dikamus selama mekutin di kamus, saya di kamus kaya gini sementara sayanya anak-anak gitu. Kalo anak-anak misalkan dikasih tau lebih percaya ke temennya, pasti mereka bilang. Gaa... kata temenku gini. Kesulitannya lagi dalam memberikan teknik mengajar, karena kan kemampuan mereka berbeda-beda. Ya terkendala bahasa isyarat tadi itu lagi”⁶³

⁶² SA, diwawancarai oleh Peneliti, Kraksaan, 09 Juni 2023.

⁶³ HFS, diwawancarai oleh Peneliti, Kraksaan, 12 Juni 2023.

Dari pendapat diatas, SA menjelaskan beberapa faktor penghambat dirinya dalam proses penyesuaian diri di SLB Dharma Asih Kraksaan, di kelas faktor tersebut adalah kesulitan dalam mengontrol emosi, karena anak tunagrahita hiperaktif dan susah untuk diam.

Faktor penghambat dalam proses penyesuaian diri pada SA di lapangan yakni kesulitan berkomunikasi dengan siswa tunarungu, karena kamus bahasa isyarat yang terbatas, selalu ada pembaruan kamus, dan bahasa yang digunakan siswa sehari-hari berbeda dengan bahasa yang ada di kamus.

HFS menjelaskan beberapa faktor penghambat dirinya dalam proses penyesuaian diri di SLB Dharma Asih Kraksaan, di kelas faktor tersebut adalah kurang percaya diri karena keterbatasannya mengajar di SLB. HFS kesulitan mengontrol emosi pada saat ada siswa tantrum di kelas. HFS juga kurang menguasai bahasa isyarat sehingga HFS kesulitan dalam berkomunikasi dengan siswa dan menetapkan teknik mengajar.

Begitu juga keterangan dari bapak IAY selaku kepala sekolah di SLB Dharma Asih Kraksaan, beliau mengatakan:

“Menurut hasil pengamatan saya pada SA, beliau kurang bisa mengontrol emosi dan kurang memahami bahasa isyarat. Hal itu terjadi saat praktik olahraga, waktu itu praktik lari. SA mengarahkan lari lurus kedepan dan kembali ke posisi awal, sementara siswa ABK tersebut malah lari dan berhenti langsung duduk, nah di sana SA lumayan memakai nada tinggi. SA juga kurang menguasai bahasa isyarat, sehingga SA kesulitan menjelaskan materi olahraga pada anak tunarungu dan kesulitan pemahaman apa yang dimaksud anak tunarungu saat menceritakan suatu hal atau saat bertanya seputar materi olahraga. Hal tersebut bisa dimaklumi karena melihat latar pendidikan SA yang non-plb juga dari fasilitas sekolah yang kurang memadai, kamus bahasa isyarat sedikit, sering ada pembaruan, dan bahasa yang digunakan oleh anak tunarungu berbeda dengan di

kamus bahasa isyarat. Kalo yang HFS, beliau sama latar pendidikannya dengan SA, yakni Non-PLB. Tapi HFS lulusan Psikologi, jadi sedikit banyaknya pernah belajar sedikit tentang ABK. Kesulitan yang saya lihat dari HFS adalah kesulitan dalam mengontrol emosi, disaat ada anak tantrum saat di kelas di jam belajar HFS marah karena anak tersebut menangis tanpa alasan, kurang menguasai bahasa isyarat, hal tersebut terlihat saat beliau menjelaskan materi di dalam kelas, juga kesulitan dalam menerapkan teknik mengajar. Ya sama kaya tadi mbak, fasilitas sekolah yang kurang memadai, kamus bahasa isyarat sedikit, sering ada pembaruan, dan bahasa yang digunakan oleh anak tuna rungu berbeda dengan di kamus bahasa isyarat”⁶⁴

Hal yang sama dijelaskan oleh ibu HS selaku wali kelas IE SDLB

Dharma Asih, beliau mengatakan:

“Yang menghambat itu biasanya, di bagian... kalo misalkan sudah dapat muridnya sendiri-sendiri itukan harus belajar tentang siswa itu sendiri, misalkan dia dapat dua siswa, otomatis dia harus mempelajari yang bisa dan ga bisa, dan apa minat bakatnya. Baru nanti disesuaikan sama pembelajarannya, juga tentang bahasa isyarat dan dalam mengontrol emosi”⁶⁵

Begitu juga yang disampaikan oleh MDAS selaku siswa kelas XIIC

Dharma Asih Kraksaan melalui wawancara dengan penulis, mengatakan:

“Kalo SA di kelas baik, kadang marah kalo ada yang nakal sama nangis, pernah juga dimarahi karena keluar kelas pas disuruh nulis. Kalo HFS, senyum”⁶⁶

Dari hasil wawancara di atas, peneliti mendapatkan data faktor penghambat penyesuaian diri guru Non-Pendidikan Luar Biasa yang mendidik anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kraksaan bahwa SA di kelas kurang bisa mengontrol emosi, misalnya meninggikan suaranya pada saat siswa tidak mengikuti instruksi dengan baik,

⁶⁴ IAS, diwawancarai oleh Peneliti, Kraksaan, 15 Juni 2023.

⁶⁵ HS, diwawancarai oleh Peneliti, 16 Juni 2023.

⁶⁶ MDAS, diwawancarai oleh Peneliti, 19 Juni 2023.

instruksi tersebut seperti siswa tidak mengerjakan tugas. SA di lapangan kesulitan dalam menyampaikan materi dan memberi instruksi pada anak tunarungu karena SA kurang menguasai bahasa isyarat dan bahasa yang digunakan siswa sehari-hari berbeda dengan isi kamus.

Peneliti mendapatkan data faktor penghambat penyesuaian diri guru Non-Pendidikan Luar Biasa yang mendidik anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kraksaan bahwa HFS di kelas kurang bisa mengontrol emosi, misalnya meninggikan suaranya pada saat siswa tantrum di kelas, kesulitan dalam menyampaikan materi dan memberikan teknik mengajar karena HFS belum menguasai bahasa isyarat, dan kurang percaya diri karena keterbatasan kemampuannya mengajar di SLB.

Dari hasil observasi, peneliti mendapatkan data faktor penghambat penyesuaian diri guru Non-Pendidikan Luar Biasa yang mendidik anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kraksaan yakni SA di kelas terlihat meninggikan suara pada saat siswa tidak mengikuti instruksi dengan baik, misalnya pada saat SA memberi instruksi untuk mengerjakan tugas.

Pada saat SA di lapangan, SA juga kesulitan dalam memberi instruksi dan menyampaikan materi pada anak tunarungu di lapangan, misalnya pada saat SA memberi instruksi untuk siswa melakukan praktek lari, SA memberi instruksi untuk lari dari garis mulai ke titik yang ditentukan dan kembali lagi ke garis mulai sebagai garis selesai, tetapi yang dilakukan siswa hanya lari

dari garis mulai ke titik yang ditentukan dan tidak kembali ke garis mulai sebagai garis selesai.

Peneliti mendapatkan data faktor penghambat penyesuaian diri guru Non-Pendidikan Luar Biasa yang mendidik anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kraksaan yakni HFS di kelas terlihat meninggikan suara pada saat siswa tantrum, hal ini terjadi karena pada awal siswa tantrum HFS memberi perhatian berupa pertanyaan apa alasan siswa tersebut tantrum, HFS bertanya dengan menggunakan nada rendah dan mengulang hal yang sama untuk mendapat jawaban dan dapat mengatasi siswa tantrum tersebut, karena HFS belum mendapat respon dari siswa, HFS terlihat meninggikan suaranya. HFS terlihat kesulitan dalam menyampaikan materi dan memberikan teknik mengajar karena HFS kurang menguasai bahasa isyarat, kurang percaya diri karena keterbatasan kemampuannya mengajar di SLB. Pada saat di lapangan HFS terlihat pasif saat berkumpul dengan guru senior pada jam istirahat, misalnya pada saat ditanya bagaimana aktivitas belajar mengajarnya di kelas, HFS hanya merespon ya begitu sudah.⁶⁷

Peneliti mengumpulkan informasi dari hasil wawancara dan observasi hingga mendapatkan data faktor penghambat penyesuaian diri guru Non-Pendidikan Luar Biasa yang mengajar anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kraksaan yakni SA kesulitan mengontrol emosi dan kurang menguasai isyarat. Sedangkan HFS kesulitan dalam mengontrol

⁶⁷Observasi SLB Dharma Asih Kraksaan, 9-19 Juni 2023.

emosi, kesulitan dalam menyampaikan materi, kesulitan dalam memberikan teknik mengajar, kurang memahami bahasa isyarat, dan kurang percaya diri.

3. Faktor pendukung penyesuaian diri guru Non-Pendidikan Luar Biasa yang mengajar anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kraksaan

Sebagai guru baru atau guru yang sudah lama mendidik di SLB Dharma Asih dalam proses menyesuaikan diri dengan lingkungan SLB Dharma Asih pasti ada faktor pendukung proses penyesuaian diri di lingkungan SLB Dharma Asih, dapat dilihat dari keterangan SA melalui wawancara dengan penulis:

“Yang mendukung... yang mendukung penyesuaian diri mendapat informasi dari teman-teman terkait proses belajar mengajar ABK, bagaimana menangani ABK. Fasilitas juga, ya saya disini kan wali kelas juga guru olahraga, ya lumayan ada beberapa fasilitas alat praktek olahraga”⁶⁸

Begitu juga yang disampaikan oleh HFS melalui wawancara dengan penulis, mengatakan:

“Dari.. ya ga semua guru sih, apa... kalo ditanya ga tau terus jawabnya ketus gitu, ya ga. Ada beberapa yang sudah membimbing, seperti gini loh dek, ini biasanya gini gini, gitu. Ya ada beberapa yang seperti itu”⁶⁹

Dari pendapat diatas, SA menjelaskan beberapa faktor pendukung dirinya dalam proses penyesuaian diri di SLB Dharma Asih Kraksaan, faktor pendukung tersebut adalah SA mendapatkan beberapa informasi dari kepala sekolah dan guru mengenai lingkungan SLB, kegiatan belajar dan mengajar,

⁶⁸ SA, diwawancarai oleh Peneliti, Kraksaan 09 Juni 2023.

⁶⁹ HFS, diwawancarai oleh Peneliti, Kraksaan 12 Juni 2023.

dan beberapa fasilitas alat praktek olahraga dari sekolah. Sedangkan faktor pendukung proses penyesuaian diri pada HFS adalah mendapat informasi dan bimbingan tentang SLB dari kepala sekolah dan guru.

Hal yang sama dijelaskan oleh bapak IAY selaku kepala sekolah di SLB Dharma Asih Kraksaan, beliau mengatakan:

“Ya kalo buat keduanya, mereka sama-sama mendapat informasi dari teman guru yang senior”⁷⁰

Begitu juga penjelasan dari ibu HS selaku wali kelas IIIE SLB Dharma Asih, mengatakan:

“Biasanya itu setiap ada kegiatan ataupun ada acara apa gitu, ya langsung berbaur gitu, nanti kan bisa saling sharing-sharing gimana, a... tentang anak ini gitu gitu, jadi tentang pembelajaran juga sharing-sharing, jadi kan waktu pembelajaran enak”⁷¹

Begitu juga dijelaskan oleh MDAS sebagai salah satu siswa kelas XIIC SMALB Dharma Asih, beliau mengatakan:

“Saya diajak ngomong duluan, disuruh perkenalan satu-satu di kelas”⁷²

Dari hasil wawancara di atas, peneliti menemukan data Faktor pendukung penyesuaian diri guru Non-Pendidikan Luar Biasa yang mendidik anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kraksaan bahwa SA dalam proses penyesuaian diri mendapatkan beberapa informasi dari kepala sekolah dan guru mengenai lingkungan SLB, kegiatan belajar dan mengajar, dan beberapa fasilitas alat praktek olahraga dari sekolah. Sedangkan faktor pendukung proses penyesuaian diri pada HFS adalah

⁷⁰ IAY, diwawancarai oleh Peneliti, Kraksaan, 15 Juni 2023.

⁷¹ HS, diwawancarai oleh Peneliti, Kraksaan, 16 Juni 2023

⁷² MDAS, diwawancarai oleh Penelitian, Kraksaan, 19 Juni 2023.

mendapat informasi dan bimbingan tentang SLB dari kepala sekolah dan guru.

Dari hasil observasi, peneliti mendapatkan data faktor pendukung penyesuaian diri guru Non-Pendidikan Luar Biasa yang mendidik anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kraksaan yakni SA terlihat membangun relasi dengan kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua siswa. Cara berelasi subjek pada kepala sekolah dan guru yakni dengan berjabat tangan pada pagi hari dan saling bertukar informasi yang berkaitan dengan cara belajar mengajar di kelas, cara belajar mengajar di lapangan, kebiasaan warga sekolah, dan siswa yang akan menjadi anak didiknya. Cara berelasi subjek dengan siswa yakni dengan memberi perhatian, seperti menanyakan bagaimana aktivitas belajar di rumah diantar dan dijemput siapa. Subjek juga memberi pujian dan dukungan pada siswa pada saat di kelas maupun di lapangan SLB, misalnya wah pinter, semangat lagi belajarnya. Cara subjek berelasi dengan orang tua siswa yakni dengan menanyakan aktivitas belajar siswa dirumah dan riwayat siswa, misalnya riwayat penyakit pada siswa. SA juga terlihat mendapat dukungan dari keluarga, misalnya sesekali diantar dan dijemput istrinya. Riwayat pendidikan SA juga membantu dalam proses belajar mengajar di lapangan, karena pernah menempuh pendidikan sarjana olahraga. SA terlihat terbantu dalam proses mengajar di lapangan dengan adanya beberapa fasilitas alat praktek olahraga.

Sedangkan HFS, HFS terlihat membangun relasi dengan kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua siswa. Cara berelasi subjek pada kepala

sekolah dan guru yakni dengan berjabat tangan pada pagi hari dan saling bertukar informasi yang berkaitan dengan cara belajar mengajar di kelas, cara belajar mengajar di lapangan, kebiasaan warga sekolah, dan siswa yang akan menjadi anak didiknya. Cara berelasi subjek dengan siswa yakni dengan memberi perhatian, seperti menanyakan bagaimana aktivitas belajar di rumah diantar dan dijemput siapa. Subjek juga memberi pujian dan dukungan pada siswa pada saat di kelas maupun di lapangan slb, misalnya wah pinter, semangat lagi belajarnya. Cara subjek berelasi dengan orang tua siswa yakni dengan menanyakan aktivitas belajar siswa di rumah dan riwayat siswa, misalnya riwayat penyakit pada siswa. HFS juga terlihat mendapat dukungan dari keluarga, misalnya HFS diantar dan dijemput suaminya. Riwayat pendidikan HFS juga membantu dalam proses penyesuaian diri, karena sebelumnya pernah belajar tentang abk dasar. SA dan HFS juga terlihat beradaptasi dengan budaya sekolah, seperti senam pagi dan sholat dzuhur berjamaah. Terlihat bahwa fisik SA dan HFS mendukung dalam proses penyesuaian diri di SLB ⁷³

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti memperoleh data faktor pendukung penyesuaian diri guru Non-Pendidikan Luar Biasa yang mendidik anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kraksaan yakni SA membangun relasi dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa. Dari adanya beberapa alat praktek olahraga yang mempermudah SA mengajar di lapangan. Latar belakang pendidikan SA membantu SA

⁷³ Observasi SLB Dharma Asih Kraksaan, 9-19 Juni 2023.

dalam mengajar di lapangan dan fisik SA mendukung dalam proses penyesuaian diri SA di SLB. SA juga mendapat dukungan dari keluarga dan beradaptasi dengan budaya sekolah, seperti senam pagi dan sholat dzuhur berjamaah.

HFS membangun relasi dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa. Latar pendidikan HFS juga menjadi faktor pendukung proses penyesuaian diri, karena HFS sebelumnya pernah belajar tentang ABK dasar. Fisik yang sehat pada HFS juga mendukung dalam proses penyesuaian diri, selain fisik HFS juga mendapat dukungan dari keluarga, misalnya diantar dan dijemput oleh suaminya. HFS juga dapat beradaptasi dengan budaya sekolah, seperti senam pagi dan sholat dzuhur berjamaah.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta penyajian data yang dianalisis. pembahasan penelitian disesuaikan dengan fokus penelitian, yaitu gambaran penyesuaian diri guru Non-pendidikan luar yang mendidik anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kraksaan, faktor penghambat penyesuaian diri guru non-pendidikan luar biasa, dan faktor pendukung. Rincian data sebagai berikut:

1. Gambaran penyesuaian diri dan perasaan guru Non-Pendidikan Luar Biasa yang mengajar anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kraksaan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti mendapatkan data Gambaran penyesuaian diri dan perasaan guru Non-Pendidikan luar biasa yang mendidik Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kraksaan pada SA yakni mengenal kelemahan dan kelebihan diri, erinterkasi sosial dengan berelasi dengan warga SLB, emosi yang kurang terkontrol, sikap dan tingkah laku yang lebih bertanggung jawab, kurang menguasai bahasa isyarat, dukungan dari riwayat pendidikan sarjana olahraga, dukungan dari keluarga, beradaptasi dengan budaya sekolah. SA mengungkapkan bahwa SA merasa malu dan kasian pada siswanya sendiri karena keterbatasan kemampuannya dalam mengajar anak berkebutuhan khusus.

Pada HFS yakni mengenal kelemahan dan kelebihan diri, berinteraksi sosial dengan berelasi dengan warga SLB, emosi yang kurang terkontrol, kurang menguasai bahasa isyarat, kurang percaya diri, kesulitan dalam memberikan teknik mengajar, dukungan dari riwayat pendidikan sarjana psikologi, dukungan dari keluarga, beradaptasi dengan budaya sekolah. HFS mengungkapkan perasaannya, yakni merasa kurang percaya diri karena keterbatasan kemampuannya dalam mendidik anak berkebutuhan khusus.

2. Faktor penghambat penyesuaian diri guru Non-Pendidikan Luar Biasa yang mengajar anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar biasa Dharma Asih Kraksaan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti mendapatkan data faktor penghambat penyesuaian diri guru Non-Pendidikan Luar Biasa yang mendidik Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar biasa Dharma Asih Kraksaan pada SA yakni kesulitan dalam mengontrol emosi dan kurang menguasai bahasa isyarat.

Pada HFS yakni kurang percaya diri, kurang bisa mengontrol emosi, kurang menguasai bahasa isyarat, dan kesulitan dalam memberikan teknik mengajar.

3. Faktor pendukung penyesuaian diri guru Non-Pendidikan Luar Biasa yang mengajar anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kraksaan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti mendapatkan data faktor pendukung penyesuaian diri guru Non-Pendidikan Luar Biasa yang mendidik anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kraksaan pada SA yakni fisik yang sehat, mendapat informasi dan dukungan dari kepala sekolah, guru, dan keluarga, dukungan dari pengalaman pendidikan sarjana olahraga, beberapa fasilitas alat-alat praktek olahraga, dan dapat beradaptasi dengan budaya sekolah.

Pada HFS yakni fisik yang sehat, mendapat bimbingan dan dukungan dari kepala sekolah, guru, dan keluarga, dukungan dari pengalaman pendidikan sarjana psikologi, dan dapat beradaptasi dengan budaya sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk penyesuaian diri guru sangat dibutuhkan di lembaga sekolah. Hal ini untuk memberikan kenyamanan, baik suasana guru maupun dengan siswa. Terdapat beberapa cara penyesuaian diri yang dilakukan subjek yakni dengan cara berinteraksi sosial yakni membangun relasi dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa. Saling bertukar informasi dan memberi dukungan. Subjek beradaptasi dengan budaya sekolah. Subjek merasa kurang percaya diri, malu dan kasian pada anak didiknya karena keterbatasan kemampuannya dalam mendidik.
2. Faktor penghambat proses penyesuaian diri pada SA kurang menguasai bahasa isyarat dan kurang bisa mengontrol emosi. Faktor penghambat Proses penyesuaian diri pada HFS kurang percaya diri, kurang bisa mengontrol emosi, dan kesulitan dalam memberikan teknik mengajar.
3. Faktor pendukung penyesuaian diri penelitian ini pada SA mendapat dukungan dari pengalaman pendidikan sarjana olahraga, mendapat informasi dan dukungan dari kepala sekolah, guru, dan keluarga, dukungan dalam mengajar di lapangan dengan adanya beberapa fasilitas alat praktek olahraga, fisik yang sehat, dan dapat beradaptasi dengan budaya sekolah. Faktor pendukung penyesuaian diri penelitian ini pada HFS mendapat dukungan dari pengalaman pendidikan sarjana psikologi, mendapat informasi dan

dukungan dari kepala sekolah, guru, dan keluarga, fisik yang sehat, dan dapat beradaptasi dengan budaya sekolah.

B. Saran

Setelah penelitian secara menyeluruh, peneliti memberi saran untuk beberapa pihak, diantaranya:

1. Mahasiswa Psikologi

Diharapkan untuk mahasiswa psikologi agar penelitian ini dijadikan sebagai rujukan untuk peneliti berikutnya baik menggunakan metode yang sama maupun metode yang berbeda agar menambah wawasan baik peneliti maupun pembaca.

2. Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kraksaan

Diharapkan untuk sekolah luar biasa Dharma Asih Kraksaan agar dapat melengkapi fasilitas sekolah, salah satunya seperti kamus bahasa isyarat sebagai alat penunjang guru dan mengembangkan kemampuan guru non-pendidikan luar biasa yang mendidik di sekolah luar biasa Dharma Asih Kraksaan.

3. Guru Non-Pendidikan Luar Biasa yang mengajar Anak Berkebutuhan Khusus

Diharapkan untuk guru Non-Pendidikan Luar Biasa yang mengajar Anak Berkebutuhan Khusus agar lebih percaya diri, karena dengan percaya diri proses penyesuaian diri terhadap lingkungan Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kraksaan baik sesama guru dan siswa berkebutuhan khusus

dapat saling menyesuaikan dan saling mendukung dalam proses penyesuaian diri di lingkungan Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kraksaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Syakir Press, 2021.
- Amin Moh. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995.
- Anju, Goyat. *A Study of Adjustment Level Among Primary School Teachers in Jhajar District*. <http://www.ijbtbm.com/webmaste/upload/May-2012-ANJU%20OYAT%201.pdf>, diakses pada 5 Maret 2023.
- Bernas. *Giliran Guru Slb Bantul “ngadu” ke Sultan*. 15 Desember 2006. <http://www.indonesia.com/bernas/2012/5/utama/index.htm>, diakses pada 5 maret 2023.
- BP Abd Rahman, dkk. *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan, dan Unsur-unsur Pendidikan*. Vol. 2, No. 1, 2022.
- Cahyaningrum Rahma Kartika. *Tinjauan Psikologis Kesiapan Guru dalam Menangani Peserta Didik Berkebutuhan Khusus pada Program Inklusi*. Studi Deskriptif di SD dan SMP Sekolah Alam Ar-Ridho, Educational, Psychology Journal 1 (1) (2012).
- Chamidah Atien Nur. *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurs Pend. Luar Biasa Fak. Ilmu Pendidikan UNY.
- Departemen Agama RI. *Mushaf Al-Qur'an Untuk Wanita*. Bandung: Jabal Raudhatul Jannah, 2009.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- Dewayanti Elisa Wahyu. *Gambaran Penyesuaian Diri Guru Non-Pendidikan Luar Biasa (NON PLB) yang Mengajar Siswa SLB-B (Tunarungu)*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2013.
- Ducheva, Z. *Professional Adjustment in Carrier Development of The Teacher*, Trakia Journal of Sciences, Vol. 3, No. 8, 2005, 22.
- Effendi, Mohammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Guchany Fermita. *SLB itu Luar Biasa*. Bekasi: Resource Center Pendidikan Inklusi, 2018.
- Gunawan Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Haber & Richard p. Runyon. *Psychology of Adjustment*. Illionis, America: The Dorsey Press Homewood, 1984.
- Hallahan, D. P. and kauffman, J. M. *Exceptional Children Introduction to Special Education*. New Jersey: Prentice Hall International, 1988.
- Herawati & Budiarto. *Hubungan antara Kebermaknaan Hidup dengan Perilaku Produktif pada Guru SLB*. Yogyakarta. Phronesis Jurnal Ilmiah Psikologi Industri dan Organisasi. Vol. 10, No, 1.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima, Erlangga, 1997.
- Ika, *Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Luar Biasa (PPPPAUD-PLB), Data Guru PAUD & PLB*, Semarang:UNDIP Press, 2011.
- Lally Phillippa. *European Journal of Social Psychology*. University College London.
- Lazarus, R.. *Adjustment and Personality*. New York: McGraw-Hill Book Company, 1961.
- Listyo Yuwanto. *Faktor Penghambat Penyesuaian Diri*. Fakultas Psikologi Universitas Surabaya: 6 Agustus 2019.
- Luciana Occe. *Penyesuaian Diri Guru terhadap Dunia Anak dalam Proses Bimbingan Berbicara Bahasa Inggris pada Balita*. Journal Unublitar, Vol. 6, No. 1, Januari 2022.
- Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. IAIN Jember.
- Pertiwi Jamilah Candra. *Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya*. Surakarta: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan.
- Pramatha I Nyoman Bayu Pramatha. *Sejarah dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali*. Jurnal HISTORIA, Vol. 3, No. 2, 2015.
- Pratiwi Ellya, Yanti Oktavianti Susanto. *Pengaruh Self Esteem Terhadap Penyesuaian Diri pada Pensiunan Guru di Pasaman Timur*. Jurnal Ilmiah Ilmu Komonikasi, Vol. 19, No. 2, Desember 2020.
- Purifiedriyaningrum Immatulfathina, dkk. *Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri Guru Tingkat Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid-19*. Gadjah Mada Journal of Psychology, Vol. 8, No. 1, 2022.

- Putri Raden Rara Fitriana Nurbaiti. *Penyesuaian Diri pada Guru di SD Inklusi*. Jurnal Psikologi, Yogyakarta: Universitas Mercu Buana, 2020.
- Radjiman. *Untuk Menangani 14.000 Anak Berkebutuhan Khusus Jabar Kekurangan Guru SLB*. <http://www.slbncimahi.net/?i=berita&id=80>, diakses 16 Maret 2023.
- Retnawati Heri. *Teknik Pengambilan Sampel*. FMIPA Pend. Matematika UNY, 2017.
- Riadi Muchlisin. *Penyesuaian Diri-Pengertian, Aspek, Ciri, Bentuk dan Faktor yang mempengaruhi*. Jogjakarta: Javalentera, 2021.
- Rijali Ahmad, Analisis Data Kualitatif. *UIN Antasari Banjarmasin*. Jurnal Alhadharah, Vol. 17 No. 33 Januari-Juni 2018.
- Sari Annisa Purnama, Devi Rusli. *Pengaruh Self Esteem Terhadap Penyesuaian Diri pada Pensiunan Guru di Pasaman Timur*. Universitas Negeri Padang, 2019.
- Sari Aulia Budi Septianti. *Olievia Prambandini Mulyana, Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dengan Penyesuaian Diri pada Guru di Sekolah Dasar Negeri yang Merger, Character*. Vol. 03, No. 2, 2015.
- Schneider, A. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Schneider & winston, 1964.
- Sekretariat GTK, *Aplikasi GEMBIRA, Inovasi Guru untuk Peserta Didik Tunarungu*. Guru Berbagi, Januari 2022. <http://bit.ly/Aplikasi-PKPBI-Gembira>, diakses 22 Maret 2023.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: CV ALFABETA, 2013.
- Sukandamumidi. *Metode Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemulan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Sunarto. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Tanzeh Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Wijaya Hengki. *Analisis Data Kuantitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dewi Nur Hasanah
NIM : D20195075
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas Dakwah : Dakwah
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 20 Oktober 2023

Saya yang menyatakan



Dewi Nur Hasanah
NIM D20195075

Matriks Penelitian

Judul	Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator Penelitian	Metode Penelitian	Sumber Data	Fokus Penelitian
Gambaran Penyesuaian Diri Guru Non-Pendidikan Luar Biasa yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kraksaan	1. Gambaran penyesuaian diri	1. Proses yang mencakup tingkah laku dan sikap 2. Berusaha mengendalikan ketegangan, frustrasi, dan permasalahan serta konflik batin 3. Mengimbangi tuntutan-tuntutan dimana dia hidup	1. Menyesuaikan diri 2. Bertanggung jawab 3. Memiliki kepercayaan 4. Menyadari keterbatasan 5. Tidak adanya tertekan 6. Dapat berinteraksi dengan lingkungan 7. Memiliki tujuan	1. Metode penelitian: kualitatif 2. Jenis penelitian: Deskriptif 3. Lokasi Penelitian : SLB Dharma Asih Kraksaan 4. Teknik Pengumpulan Data : Wawancara, Observasi, Dokumentasi 5. Analisis Data (Milles dan Huberman) : Reduksi data, Penyajian Data, Penarikan simpulan, Kesimpulan 6. Keabsahan Data : Triangulasi Sumber, Triangulasi Teknik 7. Tahap-tahap Penelitian : Tahap Pra Lapangan, Tahap Lapangan	Data Primer : 1. Guru (NON-PLB, PLB) 2. Kepala Sekolah 3. Siswa Luar Biasa Data Sekunder : 1. Jurnal 2. Buku 3. Literatur Internet 4. Skripsi 5. Observasi 6. Wawancara 7. Dokumentasi	1. Bagaimana gambaran penyesuaian diri dan perasaan guru Non-Pendidikan Luar Biasa yang mengajar anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kraksaan? 2. Faktor apa saja yang menghambat penyesuaian diri guru Non-Pendidikan Luar Biasa yang mengajar anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kraksaan? 3. Faktor apa saja yang mendukung penyesuaian diri guru Non-Pendidikan Luar Biasa yang mengajar anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kraksaan?

Pedoman Wawancara

A. Opening

Opening dapat diartikan pembukaan, merupakan merupakan dari awal proses wawancara yang bertujuan membangun hubungan baik antara penelitian dan subjek agar terjalin kedekatan.

No	Pertanyaan
1.	Bagaimana kabarnya?
2.	Saat ini sedang sibuk apa?
3.	Apakah anda bersedia menjadi responden saya untuk menyelesaikan penelitian ini?
4.	Terimakasih atas ketersediaan anda, disini jawaban anda akan dirahasiakan jadi anda tidak perlu merasa takut

B. Body

Body (isi), adalah bagian dari proses wawancara yang memberikan pertanyaan kepada subjek untuk menggali informasi.

No	Aspek	Pertanyaan
1.	Kemampuan mengenal kelebihan dan kelemahan diri	Menurut anda, apa yang dimaksud dengan penyesuaian diri?
		Bagaimana penyesuaian diri yang dilakukan di SLB Dharma Asih Kraksaan?
		Apa yang menghambat penyesuaian diri?
		Apa yang mendukung penyesuaian diri?
		Menurut anda, kelebihan dan kelemahan diri apa yang dimiliki?
		Bagaimana cara mengetahui kelebihan dan kelemahan diri?
		Apakah kelebihan dan kelemahan diri sangat berpengaruh dalam proses penyesuaian diri?
2.	Objektivitas dan penerimaan diri	Bagaimana respon fisik di SLB Dharma Asih?
		Apakah objektivitas sangat berpengaruh dalam proses penyesuaian diri?
		Objektivitas apa yang sudah anda lakukan dalam proses penyesuaian diri?
		Dalam proses penyesuaian diri ini, apakah anda merasakan penerimaan diri di lingkungan baru?
		Bagaimana penerimaan yang dilakukan atau

		dirasakan dalam proses penyesuaian diri?
		Apakah penerimaan diri sangat berpengaruh penting dalam proses penyesuaian diri?
3.	Perkembangan diri dengan mengarah pada pemikiran, kebiasaan, emosi, sikap dan tingkah laku yang sesuai	Apakah anda merasakan ada perkembangan dalam proses penyesuaian diri?
		Bagaimana emosi pertama kali yang dirasakan saat memasuki lingkungan SLB Dharma Asih?
		Bagaimana berkomunikasi dengan guru dan siswa?
		Bagaimana emosi saat memasuki ruang kelas, berkomunikasi dengan siswa abk, memilih materi, dan pemberian teknik mengajar?
4.	Aktivitas kerja merupakan pengalaman yang memuaskan	Apa yang dirasakan oleh psikis saat pertama kali di SLB Dharma Asih?
		Aktivitas kerja seperti apa yang diterapkan?
		Apakah aktivitas kerja sangat berpengaruh dalam proses penyesuaian diri?

C. Closing

Closing (penutupan) yaitu proses akhir dimana wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan subjek sudah selesai, tetapi dapat dihubungi kembali jika ada pertanyaan atau data yang kurang.

No	Pertanyaan
1.	Mungkin cukup sampai disini dulu yang saya tanyakan. Apakah dari anda ada yang ingin disampaikan selain dari jawaban yang tadi?
2.	Jika ada pertanyaan atau data yang kurang, apakah anda bersedia untuk saya hubungi kembali?
3.	Terimakasih atas waktunya dan bantuannya, saya minta maaf jika ada kesalahan dalam bertanya yang membuat anda tersinggung

LEMBAR PERSETUJUAN

(INFORMED CONSENT)

Saya yang berandatangan di bawah ini

Nama : SYAMSUL ARIFIN S.PD

Usia : 34

Alamat : DEBA TRUWUNGAN, KEC. KOTA ANYAR

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah memahami penjelasan dengan segala sesuatu mengenai penelitian yang berjudul "Penyesoaian Diri Guru Non-Pendidikan Luar Biasa yang Mengajar di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kraksaan" dan saya bersedia untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun dengan kondisi:

- Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah
- Apabila saya menginginkan, saya dapat memutuskan untuk tidak berpartisipasi lagi dalam penelitian ini tanpa harus menyampaikan alasan apapun.

JEMBER

04 Juni 2023

Peneliti

Menyetujui


Dewi Nur Hasanah


SYAMSUL ARIFIN S.PD

LEMBAR PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)

Saya yang berandatangan di bawah ini:

Nama : Hayu Fatwaning Saputri, S. Psi

Usia : 29 Tahun

Alamat : Jl Asmah No 3 Maran Wetan - Maran

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah memahami penjelasan dengan segala sesuatu mengenai penelitian yang berjudul "Penyesuaian Diri Guru Non-Pendidikan Luar Biasa yang Mengajar di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kraksaan" dan saya bersedia untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun dengan kondisi:

- Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah
- Apabila saya menginginkan, saya dapat memutuskan untuk tidak berpartisipasi lagi dalam penelitian ini tanpa harus menyampaikan alasan apapun

12 Juni 2023

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Peneliti

Menyetujui


Dewi Nur Hasanah


Hayu Fatwaning S. Psi.



LEMBAR PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)

Saya yang berandatangan di bawah ini:

Nama : ISA ABIB YALU, S.Pd

Usia : 59

Alamat : Desa KESONDAGUNG KEC. KHARISMA

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah memahami penjelasan dengan segala sesuatu mengenai penelitian yang berjudul **"Penyesuaian Diri Guru Non-Pendidikan Luar Biasa yang Mengajar di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kraksaan"** dan saya bersedia untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun dengan kondisi:

- a) Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah
- b) Apabila saya menginginkan, saya dapat memutuskan untuk tidak berpartisipasi lagi dalam penelitian ini tanpa harus menyampaikan alasan apapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI 15 Juni 2023

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Peneliti

Menyetujui

Dewi Nur Hasanah

ISA ABIB YALU, S.Pd
NIP. 19640726 198703 1 005



LEMBAR PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)

Saya yang berdatangan di bawah ini

Nama : *Hagina Sirlis*

Usia : *22 Tahun*

Alamat : *Jl. MT. Harjono 24/05/04 Semampir, Kraksaan.*

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah memahami penjelasan dengan segala sesuatu mengenai penelitian yang berjudul "Penyesuaian Diri Guru Non-Pendidikan Luar Biasa yang Mengajar di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kraksaan" dan saya bersedia untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun dengan kondisi

- a) Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah
- b) Apabila saya menginginkan, saya dapat memutuskan untuk tidak berpartisipasi lagi dalam penelitian ini tanpa harus menyampaikan alasan apapun.

16 - Juli - 2023

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Peneliti

Dewi Nur Hasanah

Menyetujui

Hagina Sirlis

LEMBAR PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)

Saya yang berdatangan di bawah ini:

Nama : M. Dawin Akbar Setjawan

Usia : 20 tahun

Alamat : Jl. Yos Sudarso Blok Kepingan Desa Kraksaan Kec. Kraksaan
Prebojongo

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah memahami penjelasan dengan segala sesuatu mengenai penelitian yang berjudul "Penyesuaian Diri Guru Non-Pendidikan Luar Biasa yang Mengajar di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kraksaan" dan saya bersedia untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun dengan kondisi

- Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah
- Apabila saya menginginkan, saya dapat memutuskan untuk tidak berpartisipasi lagi dalam penelitian ini tanpa harus menyampaikan alasan apapun

15 Juni 2023

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Peneliti

Menyetujui


Dewi Nul Hasanah


M. Dawin Akbar Setjawan

Kalimat Verbatim SA

Iter : Bagaimana kabarnya bapak?

Itee : Alhamdulillah sehat mbak

Iter : Saat ini sedang sibuk apa?

Itee : Tidak ada kesibukan, hanya saja barusan dari alun-alun mendampingi anak-anak berolahraga

Iter : Apakah anda bersedia menjadi responden saya untuk menyelesaikan penelitian?

Itee : Bisa mbak, selagi saya masih bisa membantu

Iter : Terima kasih atas ketersediaan anda, disini jawaban anda akan dirahasiakan, jadi anda tidak perlu merasa takut

Itee : Iya mbak

Iter : Menurut anda, apa yang dimaksud dengan penyesuaian diri?

Itee : Penyesuaian diri adalah proses menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, baik dari adat, budaya, dan kebiasaan di lingkungan tersebut

Iter : Bagaimana penyesuaian diri yang dilakukan di SLB Dharma Asih Kraksaan dan bagaimana perasaan bapak selama di sini?

itee : Penyesuaian diri yang saya lakukan yakni dengan memperkenalkan diri, datang lebih awal, selalu siap diperintah kepala sekolah dan teman guru, juga mengikuti semua kegiatan SLB Dharma Asih dengan baik. Kebiasaan guru-guru di sini itu berjabat tangan di pagi hari dan saling bertukar informasi di waktu santai. Kalau cara saya mendekati siswa itu biasanya dengan bertanya. Misalnya, sudah sarapan?, tadi malam belajar?, belajar dengan siapa?. Semisal bertemu dengan orang tua siswa, saya biasanya menanyakan bagaimana aktivitas belajar siswa di rumah dan riwayat penyakit pada anak tersebut. Kalo perasaan saya ya kadang saya merasa malu dan juga merasa kasian ke siswa, ya karna keterbatasan kemampuan saya dalam mendidik anak berkebutuhan khusus ini

iter : Apa saja yang menghambat penyesuaian diri di SLB Dharma Asih Kraksaan?

Itee : Kalo yang menghambat sih, pasti ada yang menghambat itu, terutama untuk berkomunikasi. Komunikasi saya ke anak-anak, karena saya kan memang dari nol mengajar ABK, tiba-tiba mengajar di SLB, ya masih nol lah gitu. Nol pengalaman menghadapi ABK, jadi yang menghambat itu komunikasi. Komonikasi yang dimaksud ada banyak, kan kalo di SLB kan banyak ketunaan. Yang pertama itu anak

A (tunanetra), yang kedua anak tuna B (tunarungu), yang ketiga tuna C (tunagrahita), dan yang keempat itu anak tuna D (tunadaksa). Nah yang paling susah, berkomunikasi itu, berkomunikasi dengan anak tuna B (tunarungu), karena anak tunarungu mempunyai bahasa isyarat nasional sama bahasa mereka sendiri. Jadi pertama kali masuk yang jadi hambatan sama anak ketunaan B, kesulitannya di bahasa isyarat. Karena memang benar-benar bapak SA belum pernah mengajar pakai bahasa isyarat tiba-tiba dihadapkan dengan anak tunarungu. Hingga saat ini bapak SA belum memahami sekali, karena setiap tahunnya kamus bahasa isyarat itu berkembang, seiring berkembangnya zaman pasti berubah, dari tahun ke tahun, hari ke hari harus belajar emang. Sampai sekarang belum dapat dipahami karena bapak SA masih kurang pegang kelas B, maksudnya kurang berpengalaman mengajar anak tunarungu. Juga bapak SA kurang bisa mengontrol emosi karena menghadapi anak tunagrahita yang memang hiperaktif dan susah untuk diam

Iter : Apa saja yang mendukung penyesuaian diri di SLB Dharma Asih Kraksaan?

Itee : yang mendukung... yang mendukung penyesuaian diri mendapat informasi dari teman-teman terkait proses belajar mengajar ABK, bagaimana menangani ABK. Fasilitas juga, ya saya disini kan wali kelas juga guru olahraga, ya lumayan ada beberapa fasilitas alat praktek olahraga

Iter : Menurut anda, kelebihan dan kelemahan diri apa yang dimiliki?

Itee : Kelebihannya ya di olahraga mbak, kalo kelemahannya di kurang menguasai bahasa isyarat dan mengontrol emosi

Iter : Bagaimana cara mengetahui kelebihan dan kelemahan diri?

Itee : Dari kegiatan sehari-hari, seperti mengajar, interaksi dengan siswa, evaluasi, kritik dan saran dari wali murid

Iter : Apakah kelebihan dan kelemahan diri sangat berpengaruh dalam proses penyesuaian diri?

Itee : Sangat berpengaruh, agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan maksimal

Iter : Bagaimana respon fisik di SLB Dharma Asih Kraksaan?

Itee : Cukup melelahkan, menguras tenaga dan pikiran

Iter : Apakah objektivitas sangat berpengaruh dalam proses penyesuaian diri?

Itee : Sangat berpengaruh, cerminan kita dicontoh oleh siswa

Iter : Objektivitas apa yang sudah anda lakukan?

Itee : Tertib, menaati peraturan, jujur, contoh memberikan nilai sesuai dengan kemampuan siswa

Iter : Dalam proses penyesuaian diri, apakah anda merasakan penerimaan diri di lingkungan baru?

Itee : Pada awalnya tidak, tapi lama-lama merasakan

Iter : Bagaimana penerimaan diri yang dirasakan anda?

Itee mau tidak mau saya harus menerima dan bekerja semaksimal mungkin sesuai dengan tugas saya

Iter : Apakah penerimaan diri sangat berpengaruh penting dalam proses penyesuaian diri?

Itee : Berpengaruh, bila tidak menerima. Maka proses penyesuaian diri tidak akan berjalan efektif

Iter : Apakah anda merasakan ada perkembangan dalam proses penyesuaian diri?

Itee : Ada, rasa tanggung jawab kepada sekolah dan siswa

Iter : Bagaimana respon emosi pertama kali yang dirasa saat memasuki lingkungan SLB Dharma Asih?

Itee : Di awal bekerja di sini merasa cemas dan kurang percaya diri. Dan untuk saat ini, saya tidak lagi merasa cemas. Tapi kalau masalah kurang percaya diri masih ada, juga saya kurang bisa mengontrol emosi pada siswa, karena siswa tunagrahita tidak mengikuti instruksi dengan baik. Pada anak tunarungu, mereka sering mengulang cerita yang sama, sedangkan saya belum menguasai bahasa isyarat

Iter : Bagaimana berkomunikasi dengan guru dan siswa?

Itee : Dengan guru lancar, dengan siswa tunarungu mengalami kesulitan karena kurang memahami bahasa isyarat

Iter : Bagaimana emosi saat memasuki ruang kelas, memasuki ruang kelas, berkomunikasi dengan siswa abk, memilih materi, dan pemberian teknik mengajar?

Itee : Kurang bisa mengontrol emosi, karena menghadapi anak tunagrahita yang memang hiperaktif dan susah untuk diam

Itee : Apa yang dirasakan psikis saat pertama di slb?

Itee : Lumayan stres, karena sebelumnya saya belum pernah menghadapi atau memasuki lingkungan slb

Itee : Aktivitas kerja seperti apa yang diterapkan?

Itee : Menanamkan kedisiplinan, seperti mengikuti upacara dan mengikuti senam setiap pagi agar badan tetap sehat, bugar untuk mengajar dan menghadapi siswa abk

Itee : Apakah aktivitas kerja sangat berpengaruh dalam proses penyesuaian diri?

Itee : Sangat berpengaruh, karena berpengaruh pada laporan kerja dan perkembangan siswa

Itee : Mungkin cukup sampai disini dulu yang saya tanyakan, apakah dari anda ada yang ingin disampaikan selain dari jawaban tadi?

Itee : Saya mohon maaf mbak kalo ada jawaban yang mungkin kurang dan semoga sukses, lancar skripsinya

Itee : Aamiin, jika ada pertanyaan atau data yang kurang, apakah anda bersedia untuk saya hubungi kembali?

Itee : Boleh mbak, selagi saya bisa membantu. Langsung WA saya

Itee : Terima kasih atas waktu dan bantuannya, saya minta maaf jika ada kesalahan dalam bertanya yang membuat anda tersinggung

Itee : Ya mbak, sama-sama

Kalimat Verbatim HFS

Iter : Bagaimana kabarnya bu?

Itee : Alhamdulillah sehat mbak

Iter : Saat ini sedang sibuk apa?

Itee : Tidak ada kesibukan mbak, ini barusan dari alun-alun olahraga bersama

Iter : Apakah anda bersedia menjadi responden saya untuk menyelesaikan penelitian ini?

Itee : iya mbak, monggo

Iter : Terima kasih atas ketersediaan anda, disini jawaban anda akan dirahasiakan, jadi anda tidak perlu merasa takut

Itee : Iya mbak

Iter : Menurut anda, apa yang dimaksud dengan penyesuaian diri?

Itee : Menurut saya mbak, penyesuaian diri adalah interaksi yang berlangsung terus menerus dengan diri kita

Iter : Bagaimana penyesuaian diri yang dilakukan di SLB Dharma Asih dan bagaimana perasaan ibuk selama di sini?

Itee : Cara saya menyesuaikan diri di SLB Dharma Asih ini harus berani ngajak ngobrol duluan ke orang lain mbak, sekalipun awalnya ya istilahnya lolak-lolok ya mbak ya, masih gimana kebiasaannya, seperti apa, saya harus berani ngomong dulu meskipun ga diajak ngomong duluan, gitu mbak. Kalo sama kepala sekolah dan guru-guru itu berjabat tangan di pagi hari dan saling bertukar informasi di waktu luang. Kalo interaksi dengan siswa biasanya dengan bertanya. Misalnya, diantar siapa? Dan nanti dijemput siapa?. Kalo sama orang tua siswa, saya biasanya menanyakan bagaimana aktivitas belajar di rumah dan riwayat penyakit pada anak. Emm.. kalo perasaan saya itu ya, saya kurang percaya diri, karna kan saya sebelumnya tidak menempuh pendidikan di jurusan sekolah luar biasa dan langsung mengajar di sekolah luar biasa, jadi saya kurang maksimal dalam mengajar dan saya sadar keterbatasan kemampuan saya dalam mengajar anak berkebutuhan khusus ini

Iter : Apa saja yang menghambat penyesuaian diri?

Itee : Saya kurang percaya diri mbak, karna saya merasa ilmu saya disini kurang, karena pendidikan saya non-plb. Ya kan ga semua orang ketika ditanya jawabannya sesuai dengan ekspektasi kita, kadang kan jawabnya iya tidak, nah dari situ ini biasanya diapain yah, ini harus dikasih apa ya, ini penanganannya seperti apa ya, seperti itu mbak. Kadang saya kesulitan dalam mengerjakan tugas mbak, seperti kegiatan kemarin. Kan ada lomba olahraga dan kesenian, nah saya dipercaya

memegang lomba dua tersebut, saya bisanya di olahraga, kalau di kesenian saya kurang bisa, kadang ada anak ngobrol terus saya ga paham dia ngobrol apa, jadi kita kan harus mengontrol emosi. Tiba-tiba juga anak nangis di kelas, moro-moro nangis gitu mbak, kan kitanya ga paham nangisnya kenapa, tiba-tiba ajah nangis. Kan susah dimengerti mbak, jadi saya kaya kurang bisa mengontrol emosi, keikut marah gitu mbak. Kendalanya juga di komunikasi. Saya sedikit memahami bahasa isyarat, cuman kan apa yang saya pelajari itu berbeda dengan bahasa yang dipakai anak-anak sehari-hari itu beda lagi, itu yang menjadi kendala yang sangat berbeda. Kadang ibarannya di kamus, di kamus saya begini... tapi anak-anak menirukan seperti itu... gitu loh dalam mengucapkan saya. Kan kalau dikamus selama mengikuti di kamus, saya di kamus kaya gini sementara sayanya anak-anak gitu. Kalo anak-anak misalkan dikasih tau lebih percaya ke temennya, pasti mereka bilang. Gaa... kata temenku gini. Kesulitannya lagi dalam memberikan teknik mengajar, karena kan kemampuan mereka berbeda-beda. Ya terkendala bahasa isyarat tadi itu lagi

Iter : Apa saja yang mendukung penyesuaian diri?

Itee : Dari.. ya ga semua guru sih, apa... kalo ditanya ga tau terus jawabnya ketus gitu, ya ga. Ada beberapa yang sudah membimbing, seperti gini loh dek, ini biasanya gini gini, gitu. Ya ada beberapa yang seperti itu

Iter : Menurut anda, kelebihan dan kelemahan diri apa yang dimiliki?

Itee : kalo lebih pasti orang bisa menilai yah mbak, kalo lemah ini. Tentang diri sendiri yah mbak ya, kadang misalkan mau mengajarkan sesuatu sesuai ga gitu. Maksudnya sesuai dengan capaiannya apa ga gitu loh, ya kadang pesimis kadang optimis gitu.

Iter : Bagaimana cara mengetahui kelebihan dan kelemahan diri?

Itee : ya misalnya ada kegiatan gitu, saya bisanya bantu ini, kalo seperti itu ga bisa. Kaya kegiatan kemarin, ngadai lomba. Kan ada lomba olah raga, ada lomba kesenian. Saya kalo disuruh mendampingi lomba olah raga bisa, tapi kalo kesenian saya ga bisa. Saya sebenarnya bisa, tapi kurang mahir gitu. Saya bilang dulu, takutnya nanti kalo saya dampingi takut ga sesuai ekspektasi

Iter : Apakah kelebihan dan kelemahan diri sangat berpengaruh dalam proses penyesuaian diri?

Itee : Ya kadang sih ada perasaan minder juga, kan kita orang guru baru, mau gimana-gimana masih ga enak gitu mbak

Iter : Bagaimana respon fisik di SLB Dharma Asih?

Itee : kalo secara fisik ga, karena sebelumnya meskipun saya non-plb, saya pernah belajar abk juga, tapi ya ga se full kaya di plb, jadi ga kaget ketemu abk yang lebih parah yang di waktu kuliah

Iter : Apakah objektivitas berpengaruh dalam proses penyesuaian diri?

Itee: Ya berpengaruh mbak, kalo misalkan kita jujur, kita ga bisa mengerjakan ini bu. Ya jujur ga bisa ngerjain, kalo misalnya dikerjain nanti malah terjerumus gitu

Iter : Objektivitas apa yang sudah anda lakukan dalam proses penyesuaian diri?

Itee : Ya disiplin, ya jujur atas kemampuan dan kelemahan diri

Iter : Dalam proses penyesuaian diri, apakah anda merasakan penerimaan diri di lingkungan baru?

Itee : belum sepenuhnya sih mbak, cuman kan kadang ayo yang muda muda di depan, siswanya dipimpin gitu mbak sama guru-guru yang senior

Iter : Bagaimana penerimaan diri yang dilakukan atau dirasakan dalam proses penyesuaian diri?

Itee : ya

Iter : Apakah penerimaan diri sangat berpengaruh penting dalam proses penyesuaian diri?

Itee : Kalo menurut saya berpengaruh mbak, kan kalo kita diterima di lingkungan kita. Kita mau ibarat mau melakukan sesuatu lebih nyaman. Seandainya kita ga diterima di lingkungan kita, ibaratnya di lingkup kecil ajah, misalnya di kelas. Di kelas murid kita ga menerima pembelajaran yang kita kasih, kan melakukan aktivitas kaya yang ga enak, kaya ada yang mengganjal, merasakan ada beban gitu kan

Iter : Apakah anda merasakan ada perkembangan dalam proses penyesuaian diri?

Itee : Hmm... disini... ya sih mbak, karena mengajar anak tunarungu ya, kadang kan mereka ngomong kitanya ga paham gitu loh, jadikan harus bisa mengontrol emosi. Tiba-tiba juga anak nangis di kelas, moro-moro nangis gitu mbak, kan kitanya ga

paham nangisnya kenapa, tiba-tiba ajah nangis. Kan susah dimengerti mbak, jadi saya kaya kurang mengontrol emosi, keikut marah gitu mbak. Kendalanya juga di komunikasi. Saya sedikit memahami bahasa isyarat, cuman kan apa yang saya pelajari itu berbeda dengan bahasa yang dipakai anak-anak sehari-hari itu beda lagi, itu yang menjadi kendala yang sangat berbeda. Kadang ibarannya di kamus, di kamus saya begini... tapi anak-anak menirukan seperti itu... gitu loh dalam mengucapkan saya. Kan kalo dikamus selama mengikutin di kamus, saya di kamus kaya gini sementara sayanya anak-anak gitu. Kalo anak-anak misalkan dikasih tau lebih percaya ke temennya, pasti mereka bilang. Gaa... kata temenku gini.

Iter : Bagaimana emosi pertama kali yang dirasa saat memasuki lingkungan SLB Dharma Asih?

Itee : Saya merasa kurang percaya diri, karena sebelumnya belum pernah ke slb sebesar ini, maksudnya kan di sini dari TKLB-SMALB

Iter : Bagaimana berkomunikasi dengan guru dan siswa?

Itee : kalo sama guru baik mbak, kalo sama sama anak-anak ya gitu. Sama anak tuna rungu kurang menguasai bahasa isyarat

Iter : Bagaimana emosi saat memasuki ruang kelas, berkomunikasi dengan siswa abk, memilih materi dan pemberian teknik mengajar?

Itee : Tergantung pelajarannya mbak, ya misalnya pelajaran matematik. Mereka secara otak normal, jadi saya memperlakukan mereka seperti anak pada umumnya. Cuma, kan kemampuan anak berbeda-beda. Sesuai gradenya, ada yg masih puluhan, juga ada yang ratusan. Itu yang membuat saya bingung mbak, kan ga semua anak-anak paham bahasa isyarat. Ada yang benar-benar paham dan ada juga yang belum paham sama sekali bahasa isyarat

Iter : Apa yang dirasa oleh psikis saat pertama di SLB Dharma Asih?

Itee : Ya saya kan dipercaya kepala sekolah untuk memberikan yang terbaik, jadi saya merasa ada beban gitu mbak. Harus bertanggung jawab gitu

Iter : Aktivitas kerja yang seperti apa yang diterapkan?

Itee : Sudah menjalankan prosedur sekolah, seperti menjalankan piket. Menyiapkan senam pagi, mengajar ya siang istirahat gitu mbak

Iter : Apakah aktivitas kerja sangat berpengaruh dalam proses penyesuaian diri?

Itee : Ya, kan jam terbangnya semakin tinggi, semakin tau model nya orang ini seperti apa. Orang ini suka apa, kalo sudah tau berarti kita sudah bisa membawa diri kita

Iter : Mungkin cukup sampai disini dulu yang saya tanyakan, apakah dari anda ada yang ingin disampaikan selain dari jawaban tadi?

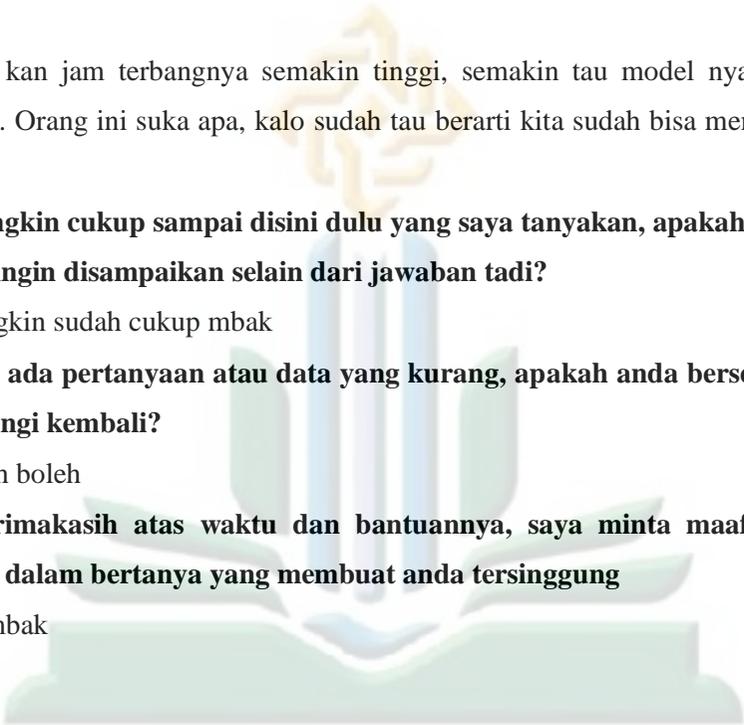
Itee : Mungkin sudah cukup mbak

Iter : Jika ada pertanyaan atau data yang kurang, apakah anda bersedia untuk saya hubungi kembali?

Itee : Boleh boleh

Iter : Terimakasih atas waktu dan bantuannya, saya minta maaf jika ada kesalahan dalam bertanya yang membuat anda tersinggung

Itee : Iya mbak



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Kalimat Verbatim IAY

Iter : Bagaimana kabarnya?

Itee : Alhamdulillah baik

Iter : Saat ini sedang sibuk apa?

Itee : Kebetulan tidak ada kesibukan

Iter : Apakah anda bersedia menjadi responden saya untuk menyelesaikan penelitian ini?

Itee : Iya, boleh boleh

Iter : Terima kasih atas ketersediaan anda, disini jawaban anda akan dirahasiakan jadi anda tidak perlu merasa takut

Itee : Iya

Iter: menurut anda, apa yang dimaksud dengan penyesuaian diri?

Itee : penyesuaian diri ini suatu bentuk interaksi diri dengan hal yang baru dan sebelumnya belum pernah menghadapi hal tersebut

Iter : Bagaimana penyesuaian diri yang dilakukan oleh SA dan HFS dalam proses penyesuaian diri di SLB Dharma Asih?

Itee : Dari pandangan saya penyesuaian diri pada SA dan HFS yakni dengan cara memperkenalkan diri, menjelaskan bahwa latar belakangnya berpendidikan non-plb, menggali informasi dan disiplin. Mengikuti kebiasaan SLB. Ya seperti setiap pagi berjabat tangan. Kalo yang saya lihat pas ada waktu luang atau jam istirahat mereka mengobrol-ngobrol, ya mungkin di balik obrolannya ada lah sedikit berbagi informasi atau pengalaman. Kalo sama orang tua siswa atau sama pengurus anak menanyakan aktivitas belajar anak di rumah dan riwayat penyakitnya

Iter : Apa saja yang menghambat mereka dalam proses penyesuaian diri?

Itee : Menurut hasil pengamatan saya pada SA, beliau kurang bisa mengontrol emosi dan kurang memahami bahasa isyarat. Hal itu terjadi saat praktek olahraga, waktu itu praktik lari. SA mengarahkan lari lurus kedepan dan kembali ke posisi awal, sementara siswa ABK tersebut malah lari dan berhenti langsung duduk, nah disana SA lumayan memakai nada tinggi. SA juga kurang menguasai bahasa isyarat, sehingga SA kesulitan menjelaskan materi olahraga pada anak tunarungu dan kesulitan pemahaman apa yang dimaksud anak tuna rungu saat menceritakan suatu

hal atau saat bertanya seputar materi olahraga. Hal tersebut bisa dimaklumi karena melihat latar pendidikan SA yang non-plb juga dari fasilitas sekolah yang kurang memadai, kamus bahasa isyarat sedikit, sering ada pembaruan, dan bahasa yang digunakan oleh anak tuna rungu berbeda dengan di kamus bahasa isyarat. Kalo yang HFS, beliau sama latar pendidikannya dengan SA, yakni non-plb. Tapi HFS lulusan psikologi, jadi sedikit banyaknya pernah belajar sedikit tentang ABK. Kesulitan yang saya lihat dari HFS adalah kesulitan dalam mengontrol emosi, disaat ada anak nangis saat di kelas di jam belajar HFS marah karena anak tersebut menangis tanpa alasan, kurang menguasai bahasa isyarat, hal tersebut terlihat saat beliau menjelaskan materi di dalam kelas, juga kesulitan dalam menerapkan teknik mengajar. Ya sama kaya tadi mbak, fasilitas sekolah yang kurang memadai, kamus bahasa isyarat sedikit, sering ada pembaruan, dan bahasa yang digunakan oleh anak tuna rungu berbeda dengan di kamus bahasa isyarat

Iter : Apa saja yang mendukung mereka dalam proses penyesuaian diri?

Itee : Ya kalo buat keduanya, mereka sama-sama mendapat informasi dari teman guru yang senior

Iter : Apa kelemahan dan kelebihan mereka?

Itee: Kalo kelebihan SA itu di bidang olah raga, kan pendidikan sebelumnya itu S1 Olah raga, kelebihan HFS beliau mampu mengakui apa yang dikuasainya disaat dipercayai suatu kegiatan. Kalo kelemahannya itu, saya rasa kalau SA ini kurang bisa mengontrol emosi dan bahasa isyarat. Sedangkan yang HFS ini kurang bisa mengontrol emosi, kurang memahami bahasa isyarat, kesulitan dalam memberikan teknik mengajar, juga orangnya ambigu

Iter : Apakah mereka bersikap objektivitas?

Itee : Mereka melaksanakan tugasnya semaksimal mungkin

Iter : Sikap objektivitas seperti apa saja yang telah mereka lakukan?

Itee : Ya seperti disiplin, melaksanakan piket

Iter : Apakah mereka dapat menerima lingkungan baru?

Itee : Pastinya tidak ya kalo di awal, tapi mungkin lama-kelamaan bisa. Tapi belum full maksimal

Iter : Bagaimana sikap penerimaan diri mereka di lingkungan slb?

Itee : Mengakui keterbatasannya

Iter : Apakah sudah ada perkembangan di diri mereka selama di slb?

Itee : Ya kalo masalah bahasa isyarat, mereka sudah ada beberapa kata yang diketahui, kata yang sesuai di kamus dan yang dipake anak-anak sehari-hari, tapi ya kembali ke tadi itu, tetap lemah

Iter : Bagaimana emosi mereka saat di slb?

Itee : Mungkin awal-awal mereka merasa minder sama temen-temennya yang lulusan plb, juga mungkin merasa kaget bertemu dengan abk

Iter : Bagaimana komunikasi mereka dengan sesama guru dan siswa abk?

Itee : Kalo ke sesama guru baik, ya yang tadi itu sudah. Kalo ke anak tunagrahita kurang bisa mengontrol emosi, kalo ke anak tuna rungu kurang menguasai bahasa isyarat

Iter : Bagaimana aktivitas kerja yang mereka lakukan?

Itee : Sudah baik, ya mengajar sesuai kemampuannya itu dah

Iter : Mungkin cukup sampai disini dulu yang saya tanyakan. Apakah dari anda ada yang ingin disampaikan selain dari jawaban yang tadi?

Itee : Saya rasa sudah cukup ya

Iter : Jika ada pertanyaan atau data yang kurang, apakah anda bersedia untuk saya hubungi kembali?

Itee : Iya, boleh

Iter : Terimakasih atas waktunya dan bantuannya, saya minta maaf jika ada kesalahan dalam bertanya yang membuat anda tersinggung

Itee : Iya sama-sama

Kalimat Verbatim HS

Iter : Bagaimana kabarnya?

Itee : Alhamdulillah baik

Iter : Saat ini sedang sibuk apa?

Itee : tidak ada mbak, lagi free

Iter : Apakah anda bersedia menjadi responden saya untuk menyelesaikan penelitian ini?

Itee : Iya mbak, boleh

Iter : Terima kasih atas ketersediaan anda, disini jawaban anda akan dirahasiakan jadi anda tidak perlu merasa takut

Itee : Iya

Iter : Menurut anda, apa yang dimaksud dengan penyesuaian diri?

Itee : Menurut saya mbak, penyesuaian diri itu ya cara kita harus sesuai dengan lingkungan, ya seperti bagaimana cara kita berkomunikasi dengan anak tunarungu, kan harus memakai bahasa isyarat

Iter : Bagaimana penyesuaian diri yang dilakukan oleh SA dan HFS dalam proses penyesuaian diri di SLB Dharma Asih?

Itee : Bapak guru SA dan ibu guru HFS menyesuaikan diri di lingkungan SLB Dharma Asih dengan cara menggali informasi kepada guru-guru yang lebih senior. ya biasanya cara menyesuaikan dengan cara mengikuti adat atau kebiasaan SLB mbak, seperti berjabat tangan ya, terus juga ngumpul-ngumpul, cerita-cerita. Entah cerita pengalaman atau hal-hal temuan baru terkait SLB. Kalau sama siswa itu ya biasa menyapanya. Ya kaya senyum mbak, basa-basi tentang menanyakan perihal waktu, kaya hari ini hari apa? Gitu mbak. Kalau sama orang tua siswa itu ya biasanya menanyakan perkembangan belajar anak di rumah, juga tentang riwayat penyakitnya

Iter : Apa saja yang menghambat mereka dalam proses penyesuaian diri?

Itee : Yang menghambat itu biasanya, di bagian... kalo misalkan sudah dapet muridnya sendiri-sendiri itukan harus belajar tentang siswa itu sendiri, misalkan dia dapat dua siswa, otomatis dia harus mempelajari yang bisa dan ga bisa, dan apa minat bakatnya. Baru nanti disesuaikan sama pembelajarannya, juga tentang bahasa isyarat dan dalam mengontrol emosi

Iter : Apa saja yang mendukung mereka dalam proses penyesuaian diri?

Itee : Biasanya itu setiap ada kegiatan ataupun ada acara apa gitu, ya langsung berbaur gitu, nanti kan bisa saling sharing-sharing gimana, a... tentang anak ini gitu gitu, jadi tentang pembelajaran juga sharing-sharing, jadi kan waktu pembelajaran enak

Iter : Apa kelemahan dan kelebihan mereka?

Itee : Ya sesuai dengan yang tadi itu, kalo kelemahannya sesuai dengan faktor penghambat dan kalo kelebihannya ya mereka mau belajar

Iter : Apakah mereka bersikap objektivitas?

Itee : Pastinya iya

Iter : Sikap objektivitas seperti apa saja yang telah mereka lakukan?

Itee : Bersikap jujur, seperti memberi dalam memberikan pada anak sesuai dengan potensinya. Kalo misalkan anaknya itu masih ada kekurangan di bagian kemandiriannya ya dibantu. Soalnya itu kan juga memberikan nilai ke mereka juga, gitu

Iter : Apakah mereka dapat menerima lingkungan baru?

Itee : Pasti pada awalnya kurang yah, kaget gitu

Iter : Bagaimana sikap penerimaan diri mereka di lingkungan slb?

Itee : Menyadari keterbatasannya

Iter : Apakah sudah ada perkembangan di diri mereka selama di slb?

Itee : Sudah ada perkembangan, mungkin seperti lebih merasa bertanggung jawab sama tugas-tugasnya mereka dan ke siswanya juga

Iter : Bagaimana emosi mereka saat di slb?

Itee : rasa kurang percaya diri itu kan pasti ada, tapi makin lama disinikan mungkin lebih bisa mengontrol dan bisa eningkatkan kepercayaan dirinya. Jadi kalo masih di awal-awal, memang kaya gimana sih. Tapi kalau sekarang tau jalannya

Iter : Bagaimana komunikasi mereka dengan sesama guru dan siswa abk?

Itee : Kurang memahami bahasa isyarat itu kan semua guru emang gitu ya, jadi di awal pasti masih belajar lebih di bahasa isyarat, itu yang paling sulit, karena latar belakang mereka non plb juga. Terus kamusnya juga terbatas disini, banyak yang hilang

Iter : Bagaimana aktivitas kerja yang mereka lakukan?

Itee : Sangat bagus, mematuhi aturan sekolah juga. Ya.. sudah bersosialisasi sama lingkungan

Iter : Mungkin cukup sampai disini dulu yang saya tanyakan. Apakah dari anda ada yang ingin disampaikan selain dari jawaban yang tadi?

Itee : Sudah cukup

Iter : Jika ada pertanyaan atau data yang kurang, apakah anda bersedia untuk saya hubungi kembali?

Itee : Iya boleh, langsung WA saja

Iter : Terima kasih atas waktunya dan bantuannya, saya minta maaf jika ada kesalahan dalam bertanya yang membuat anda tersinggung

Itee : Baik, sama-sama



Kalimat Verbatim MDAS

Iter : Hallo dek, siapa namanya?

Itee : MDAS

Iter : Kelas berapa sudah?

Itee : Kelas XIIC SMALB

Iter : Mbak boleh tanya-tanya ga?

Itee : Boleh mbak

Iter : Kalo SA kan sudah tau, kalo HFS tau ga?

Itee : Iya, tau

Iter : Gimana pertama kali mereka ketemu kamu?

Itee : Itu mbak, saat baru pertama kali masuk kelas bapak guru SA memperkenalkan diri dan meminta siswa untuk berkenalan juga. Kalo ibu guru HFS senyum saat disalimi. Tanya-tanya hari apa gitu mbak

Iter : Gimana SA di kelas, sering marah?

Itee : Kalo SA di kelas baik, kadang marah kalo ada yang nakal sama nangis, pernah juga dimarahi karena keluar kelas pas disuruh nulis.

Iter : kalo HFS gimana, sering marah?

Itee : Ga tau, ga kenal. Tapi senyum

Iter : Gimana cara SA tahu nama kamu?

Itee : Saya diajak ngomong duluan, disuruh perkenalan satu-satu

Iter : Apa yang dilakukan HFS hingga kamu bisa tau namanya, beliau ngajak kenalan?

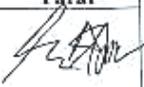
Itee : Tidak, perkenalan pas upacara ada guru baru

Iter : Baik, terimakasih sudah membantu menjawab pertanyaan saya

Itee : iya, sama-sama

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Lokasi Penelitian : SLB Dharma Asih Kraksaan

No	Tanggal	Uraian	Paraf
1.	05 Juni 2023	Observasi tempat penelitian sekaligus memberikan surat izin penelitian	
2.	09 Juni 2023	Wawancara dengan SA	
3.	12 Juni 2023	Wawancara dengan HPS	
4.	15 Juni 2023	Wawancara dengan kepala sekolah	
5.	16 Juni 2023	Wawancara dengan guru	
6.	19 Juni 2023	Wawancara dengan siswa ABK	
7.	20 Juni 2023	Melengkapi data sekolah	
8.	21 Juni 2023	Meminta surat keterangan selesai penelitian	



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataran No. 1 Mangli Kalwates Jember, Kode Pos 68135 Telp. 0331-487550
email : fakultasadakwah@uinkhas.ac.id website : http://fakultasadakwah.uinkhas.ac.id

Nomor : B 1639 /Un.22/6 a/PP.00.9/05 /2023 31 Mei 2023
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Isa Abib Yakub, S.Pd

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Dewi Nur Hasanah
NIM : D20195075
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Psikologi Islam
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama \pm 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Gambaran Penyesuaian Diri Guru Non Pendidikan Luar Biasa yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kraksaan"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



Siti Raudhatul Jannah





YAYASAN DHARMA ASIH KABUPATEN PROBOLINGGO
SLB DHARMA ASIH KRAKSAAN

Jl. Mayjen Sutoyo No 56 Kraksaan Telp. (0335) 841388

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
NOMOR : 114 / SLB.DAVI/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini

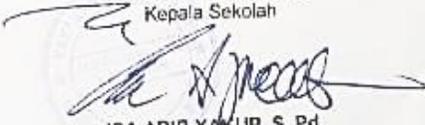
Nama : **ISA ABIB YAKUP, S. Pd**
NIP : 19640726 198703 1 005
Pangkat / Gol : Pembina Tk. I / IV/b
Jabatan : Kepala Sekolah
Alamat Sekolah : Jl. Mayjen Sutoyo No 56 Kraksaan
Menerangkan dengan sebenarnya bahwa

Nama : **DEWI NUR HASANAH**
NIM : D20195075
Jurusan : Psikologi Islam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAL HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Telah selesai melaksanakan Penelitian Skripsi di SLB Dharma Asih Kraksaan Dengan waktu yang sudah ditentukan.
Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kraksaan, 21 Juni 2023
Kepala Sekolah


ISA ABIB YAKUP, S. Pd
NIP : 19640726 198703 1 005

Dokumentasi

DAFTAR HADIRI TIDAK HADIR PEGAWAI / GURU
Bulan : MARET
Tahun : 2023

Format PEG-17 a

No	Nama Guru/pegawai	T a r i k h																															Jumlah				
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31		5	1	A	
1	ISA ABIB YAKUB, S.Pd	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	3
2	MURWATI HOSHI, S.Pd	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	2
3	ABDI HALIM, S.Pd	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	ZANIL ABRIN, S.Pd	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
5	VIVI AMBARWATI, S.Pd	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
6	A RIZKI PRADANA, S.Pd	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
7	LAWA RAJWA, S.Pd	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
8	INTAN YUNIPRISI, S.Pd	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
9	AGNI ABDILLAH, S.Pd	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
10	HARIS EFENDI, S.Pd	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
11	ASATI, S.Pd	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
12	MEGAWATI, S.Pd	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
13	SYAMSUL ANFANS, Pd	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
14	BAHUL KURNIAWAN, ST	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
15	FRISKA NATA AMALIA, S.Pd	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
16	NURUL ILIYAL, S.Pd	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
17	PRIMAWATI PUTRI, S.Pd	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
18	HADINA SIRLI, S.Pd	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
19	HAYU FATMAWANG, S.Pd	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
20	ANSORI	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
21	MISNARI	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
22	SLAMET	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
23	JUNADI	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	

Kepala Sekolah

ISA ABIB YAKUB, S.Pd
 NP : 19640726 196703 1 006

Data absensi guru SLB Dharma Asih Kraksaan bulan Maret 2023

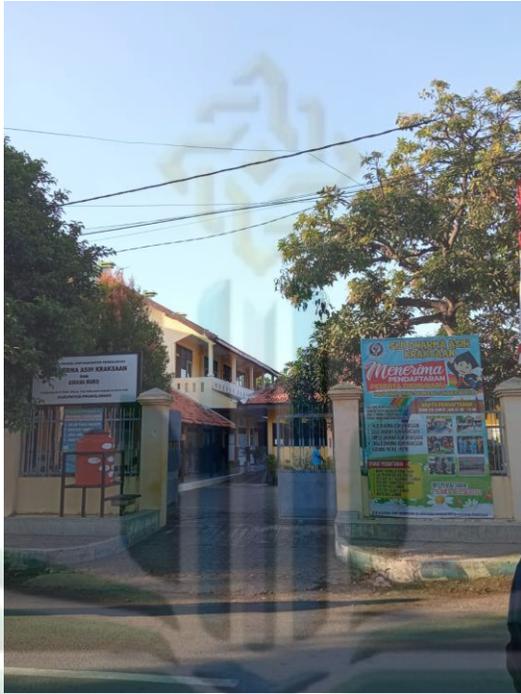
Format PEG-17 a

DAFTAR HADIR/ TIDAK HADIR PEGAWAI / GURU
Bulan : APRIL
Tahun : 2023

No	Nama Guru/pegawai	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	Jumlah		
1	ISA ABIB YAKUP, S. Pd																																		1
2	MURWATI NINGSIH, S. Pd																																		2
3	ABDUL HALIM, S. Pd																																		2
4	ZAINUL ABIDIN, S. Pd																																		2
5	VINIT AMBARWATI, S. Pd																																		2
6	A RIZKI PRADIANA, S. Pd																																		2
7	LUNA RAJINDA, S. Pd																																		2
8	INTAN YENINGSIH, S. Pd																																		2
9	ACNI ABULLAH, S. Pd																																		1
10	HARIS EENDI, S. Pd																																		2
11	ASIATI, S. Pd																																		2
12	MEGAWATI, S. Pd																																		2
13	SYAMSUL ARIFIN, S. Pd																																		2
14	RAHUL KURNIAWAN, ST																																		2
15	FRIBKA NATA AMALIA, S. Pd																																		2
16	MURUL ILIYIN, S. Pd																																		2
17	PRIMAWATI PUTRI, S. Pd																																		2
18	HAGINA SIRLI, S. Pd																																		2
19	HAYU FATWANING, S. Pd																																		2
20	ANSORI																																		2
21	MISMARI																																		2
22	SLAMET																																		2
23	LJANNIDY																																		2

Cegala Sejahtera
ISA ABIB YAKUP, S. Pd
Nip. 19840725 198703 1 005

Data absensi guru SLB Dharma Asih Kraksaan bulan April 2023



Pra Observasi



Wawancara dengan SA



Wawancara dengan HFS



Wawancara dengan IAY



Wawancara dengan HS



Wawancara dengan Siswa MDAS

BIODATA PENULIS



Nama : Dewi Nur Hasanah
NIM : D20195075
Tempat, Tanggal Lahir : Situbondo, 16 Maret 2001
Jurusan/Prodi : Psikologi Islam
Alamat : KP. Krajan RT/RW 001/001 Desa Trebungan
Kecamatan Mlandingan Kabupaten Situbondo
Provinsi Jawa Timur
Email : hasanahdewinur02@gmail.com
Riwayat Pendidikan : 1. TK Baiturrahman
2. SDN 1 Trebungan
3. SMPN 2 Mlandingan
4. SMA Nurul Jadid
5. UIN KH. Achmad Siddiq Jember